

**PERAN ORANG TUA KARIR DALAM MENCEGAH
PERILAKU AMORAL REMAJA DI DESA SUMBERLESUNG
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

Sity Rachmatul Ummah
NIM: D2015021

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2019**

**PERAN ORANG TUA KARIR DALAM MENCEGAH
PERILAKU AMORAL REMAJA DI DESA SUMBERLESUNG
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

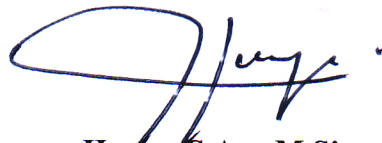
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Sity Rachmatul Ummah
NIM: D2015021

Disetujui Pembimbing



Haryu, S.Ag., M.Si.
NIP. 197404022005011005

**PERAN ORANG TUA KARIR DALAM MENEGAH PERILAKU
AMORAL REMAJA DI DESA SUMBERLESUNG KECAMATAN
LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis


Tanggal : 28 November 2019

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


H. Zainul Fanani, M. Ag
NIP. 197107272005011001


Febrina Rizky Agustina M. Pd.
NIP. 199502212019032011

Anggota :

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom ()
2. Haryu, S.Ag, M.Si ()

Menyetujui

Dekan Fakultas dakwah



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra’d: 11)¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemah Mushaf Maryam (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2016), hal 250.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya,
kupersembahkan skripsiku ini kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta, Ayahanda Abdus Syakur dan Ibunda Halimah yang senantiasa memberi semangat terbaik dalam hidupku dan tak pernah lelah untuk memberikan doa juga dukungan sehingga dapat menghantarkan sampai pada titik ini. Begitupun juga dengan ibunda angkatku Asia yang membantu setiap langkahku baik itu dari segi moral dan moril, serta keluarga, Nusa, Bangsa dan Agama.
2. Kakak adik saya Indah Lia Cahya Nur Sari dan Wildhamya Riskeyah juga kakak ipar saya Adi sujatmiko, terimakasih atas motivasi yang diberikan selama ini.
3. Sahabatku Lapan Lebah (Asfira, Mutmainnah, Alufah, Naning, Nanien, Eva, Nurul) yang selalu menjadi teman curhat dan pemberi motivasi serta menemani saat susah senang selama kuliah.
4. Teman-teman kelasku BKI yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan dan sukses buat kita kedepannya.
5. Terimakasih kepada para pencipta buku, karya ilmiah dalam bentuk apapun sebagai referensi yang sudah memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya serta junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember.

Terselesaikannya skripsi ini merupakan usaha peneliti yang tidak luput dari bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan fakultas Dakwah.
3. M. Muhib Alwi, MA selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Jember.
4. Haryu, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Dr. Kun Wazis S.Sos, M.I.Kom selaku dosen penguji utama.
6. Seluruh dosen Fakultas dakwah IAIN Jember.
7. Seluruh karyawan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
8. Teristimewa terimakasih kepada ketiga orang tuaku tercinta, atas semua limpahan kasih sayang yang luar biasa, doa, segala pelajaran hidup yang telah diberikan serta menjadi motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Anda semua berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 25 Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Sity Rachmatul Ummah, 2019: *Peran Orang Tua Karir Dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.*

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam segala hal yang berkaitan dengan anaknya. Baik sebagai pelindung, pendidik maupun pengasuh orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depannya. Ketiga peran orang tua tersebut merupakan cara atau proses membentuk suatu sikap, karakter dan sifat yang akan dimiliki oleh anaknya. Para orang tua harus mengerti bagaimana ketiga peran tersebut digunakan dalam menjaga tumbuh kembang sang anak, melihat perkembangan zaman saat ini sudah mulai banyak hal-hal yang perlu diperhatikan lagi, seperti lingkungan tempat anak belajar, dalam hal pergaulannya juga kegiatan apa saja yang sudah dilalui. Terutama kepada orang tua yang keduanya sama-sama bekerja dan dituntut dalam sebuah kata profesionalitas, harus lebih memiliki waktu untuk lebih dekat dengan sang anak agar mengetahui sejauh mana tumbuh kembangnya.

Atas latar belakang kondisi di atas penulis mengambil judul: Peran Orang Tua Karir Dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja dan masalah apa saja yang dihadapi oleh orang tua karir dalam menghadapi perilaku remaja di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat empat keluarga di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang menjalankan perannya sebagai pendidik dengan cara memaksimalkan antara pendidikan umum dan agama, memberikan perlindungan dengan menasehati kepada remaja usia 10-15 tahun dan memberi kebebasan kepada remaja usia 16-24 tahun, dan mengasuh dengan cara demokratis yaitu memberikan kebebasan tetapi tetap ada sebuah peraturan yang berlaku untuk seluruh anggota keluarga, agar anak tidak merasa dilepas ataupun dikekang. Sedangkan permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mencegah perilaku amoral remaja di Desa Sumberlesung yaitu adanya sedikit penolakan akan peraturan yang dibuat, perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, terbatasnya waktu berkumpul bersama orang tua dan melawan zaman yang penuh dengan kecanggihan teknologi.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Peneliti Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data.....	48

F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis	59
C. Pembahasan Temuan	75
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
Lampiran – Lampiran	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Wawancara	
3. Jurnal Kegiatan Penelitian	
4. Dokumentasi Penelitian	
5. Surat izin Penelitian	
6. Surat Keterangan selesai Penelitian	
7. Surat Pernyataan keaslian Tulisan	
8. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
4.1	Nama-nama Kepala Desa yang Pernah Menjabat	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang yang berkaitan dengan keluarga dan tanggung jawab orang tua adalah pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ikatan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tersebut didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Mengenai peradilan anak untuk sementara ini mengikuti, ketentuan Pasal 7 ayat (2) Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak dapat dijadikan tolak ukur yang penting guna melengkapi batasan usia ini. Tanggung jawab yang berkaitan dengan perlindungan anak oleh Negara, pemerintah dan pemerintah daerah dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 diatur dalam beberapa pasal yang diantaranya memberikan tanggung jawab untuk menghormati pemenuhan hak anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental, serta melindungi, dan menghormati hak anak dan bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang penyelenggaraan perlindungan anak.

Hal ini juga diperuntukkan kepada orangtua dan masyarakat. Berdasarkan Firman Allah SWT,

وَتَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا

فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” (Qs. Al-A’Raf: 173)¹

Degradasi nilai-nilai agama akhir-akhir ini sangat terasa dan kentara. Semua agama merasakan bahwa kebanyakan umatnya kurang setia terhadap agama yang dianutnya. Kata lain yaitu banyak umat saat ini kurang taat beribadah sebagaimana diperintahkan oleh agamanya. Hal ini juga terasa pada kehidupan berkeluarga. Khusus bagi umat Islam, banyak keluarga muslim yang tidak melaksanakan ajaran agamanya seperti shalat lima waktu. Suatu pemandangan yang umum di kota-kota pada saat hari Jum’at. Seharusnya kaum laki-laki wajib melaksanakan shalat Jum’at pada hari itu. Akan tetapi sayang, pada saat panggilan shalat dikumandangkan (azan), masih banyak orang laki-laki berkeliaran di jalanan baik berkendara maupun pejalan kaki.

Di keluarga demikian pula jarang anak-anak bahkan yang sudah sekolah menengah ke atas melaksanakan shalat. Mereka lebih banyak menonton tv atau bermain games. Orang tua pun tidak memberikan contoh atau teladan terhadap anak-anaknya. Di samping itu, ada pula orang tua yang aktif beragama, namun sulit mengajak anak-anaknya untuk beribadah. Pengaruh lingkungan yang serba materi dan glamor, telah menyebabkan

¹Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), 250.

keluarga-keluarga muslim menghadapi kendala untuk beribadah sesuai tuntunan agamanya. Banyak di antara orang tua yang sibuk akan masalah mencapai suatu tujuan, di mana untuk mencapai diperlukannya uang, harta, makananan dan sebagainya. Di dalam ajaran Islam harta dan umunya kehidupan dunia adalah wahana atau alat untuk mencari keridhaan Allah dalam rangka mencapai kehidupan yang kekal kelak yaitu kehidupan di akhirat jika dilakukan dengan baik.² Penjelasan yang mendukung dari keterangan tersebut yaitu hasil penelitian dari Evi aviyah dan Muhammad Farid, di mana secara parsial ditemukan nilai t antara religiusitas dengan kenakalan remaja = -3,362, dan r parsial = -0,346, dengan p = 0,00 ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan negative yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan keluarga.³ Sehingga dibutuhkanannya peranan orang tua untuk menjaga remaja agar tidak masuk dalam jurang yang sama. Keterangan lain dilihat dari data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen, sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017 terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.⁴ Data tersebut merupakan referensi bagi semua orang tua agar mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua yang bijak dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya.

² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

³ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, (Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 2014), Vol. 3, No.02, 126-129.

⁴ Fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/ (diakses pada tanggal 30 Agustus 2019).

Dilihat dari sisi bimbingan dan konseling Islam, orang tua dan anak memiliki suatu hubungan yang sangat erat. Bahwa dalam pengertian bimbingan dan konseling itu sendiri adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.⁵ Dikaitkannya orang tua dan anak di sini, bahwasanya orang tua setidaknya bisa menjadi pembimbing yang mampu membantu anaknya menjadi pribadi yang baik serta bisa merencanakan masa depan yang cerah.

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun keluarga yang memberikan pengaruh pertama kali. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh di bandingkan yang lain, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya, dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan.⁶ Demikian pula waktu yang dihabiskan anak di rumah lebih banyak di bandingkan dengan waktu yang dihabiskan di tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Orang tua sangat berperan aktif dalam menyikapi

⁵ Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), tiga 2.

⁶ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 16.

segala perilaku anak baik itu positif maupun negatif. Terutama pada saat remaja, banyak sekali remaja yang mengalami masalah dalam keluarga. Sehingga ia akan menyalurkan segala emosi, perasaan sedih di luar rumah, tidak jarang mereka akan berbuat atau berperilaku menyimpang. Sehingga jika terjadi sebuah penyimpangan yang harus pertama kali menyikapi adalah orang tua, karena masalah anak adalah masalah keluarga. Agar kenakalan remaja atau perilaku amoral tidak terjadi pada anak, maka orang tua diharapkan dapat mencegah semua itu dengan caranya yang berbeda-beda atau bisa saja sama.

Masa Remaja adalah fase tertentu dalam kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada seseorang karena balig, dalam beberapa hal sangat mungkin mengubah jalan hidupnya, dan sampai akhir usia ia berada dalam kondisi yang tak diinginkannya. Masa remaja dalam kondisi normal sekalipun menyebabkan guncangan-guncangan yang cukup besar pada kepribadian para remaja dan mungkin guncangan-guncangan ini membuat kesal orang-orang dewasa yang berhubungan langsung dengan remaja. Seperti anak kecil yang melakukan gerakan-gerakan mengkhawatirkan dalam usahanya belajar berjalan, upaya remaja untuk mencapai balig dan kesempurnaan kepribadian pun banyak disertai kesalahan-kesalahan. Tahun-tahun masa remaja dan balig pada umumnya adalah tahun-tahun yang penuh penentangan dan guncangan. Penentangan remaja kepada orangtua dan aturan-aturan bukanlah hal yang baru. Jika kita menginginkan pendidikan,

pengajaran dan perkembangan bagi anak-anak kita, maka hal itu haruslah kita hadapi.

Fenomena yang di ketahui baru-baru ini adalah, banyaknya perilaku remaja yang dalam tanda kutip ”menakutkan”. Salah satu contoh kasus di luar Kabupaten Jember yaitu mengutip dari Merdeka.com – (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir effendi mengakui kasus persekusi guru terhadap murid bisa saja terjadi. Sebab, dia mengungkapkan, pasti ada saja siswa yang melakukan persekusi. Pernyataan ini menanggapi kasus AA-15 siswa kelas IX SMP PGRI Wringinanom Gresik Jawa Timur yang mengancam Nurkalim-30 guru IPS. Di mana persekusi terjadi akibat Nurkalim mengingatkan AA untuk tidak merokok di kelas)⁷, dan masih banyak kasus-kasus yang lain. Hasil dari studi kasus yang sudah peneliti lakukan terdapat beberapa remaja di desa Sumber Lesung kecamatan Ledokombo memiliki perilaku amoral tersebut baik itu dari kategori kecil ataupun besar, seperti kurangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua, minum-minuman keras dan lain-lain. Salah satu kasus yang terjadi setiap bulan Ramadan ataupun pada hari-hari menuju Ramadan, di Desa Sumberlesung sering terjadi kasus pencurian baik berbentuk uang ataupun benda yang dilakukan oleh HL (inisial nama).⁸ Kasus ini tidak hanya diketahui oleh masyarakat sekitar melainkan oleh aparat hukum. Dengan adanya kejadian tersebut peneliti menemukan sebuah masalah yang harus diselesaikan sejak dini yaitu dengan cara mencegah agar hal tersebut tidak

⁷ <https://www.merdeka.com/peristiwa/mendikbud-sebut-siswa-smp-yang-tantang-guru-sebagai-kenakalan-remaja.html&> (diakses pada tanggal 24 april 2019)

⁸ Wawancara Kepala Desa (Sumardi), Tgl 6 Juni 2019.

terjadi pada generasi-generasi selanjutnya, baik itu kepada remaja ataupun pra remaja dilihat dari peran orang tua sebagai pendidik, pelindung dan pengasuh.

Kabupaten Jember terdiri dari 31 Kecamatan, 22 Kelurahan dan 226 Desa, yaitu salah satunya Kecamatan Ledokombo yang di dalamnya terdiri dari 10 Desa, salah satu Desa yang ada di Ledokombo adalah lokasi yang dipilih sebagai obyek penelitian di karenakan beberapa alasan tertentu. Pertama, dikarenakan di Desa Sumberlesung terdapat keluarga yang kondisinya sesuai dengan subyek penelitian, keluarga yang orangtuanya sama-sama bekerja. Kedua, Desa Sumberlesung mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mobalisasi. Dalam penelitian ini peneliti memilih 4 keluarga sebagai subyek dikarekan keempat keluarga merupakan tokoh masyarakat yang disegani oleh warga sekitar. Sebagai contoh, mereka dianggap contoh masyarakat karena sikapnya yang baik dan dianggap orangtua yang sukses dalam mendidik anak, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti. Menariknya, yang akan penulis bahas di sini bukanlah orang tua biasa melainkan orang tua karir yang notabene dikaitkan dengan kata sibuk. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncullah judul skripsi yang akan penelitti bahas yaitu “Peran Orang Tua Karir Dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja di Desa Sumber Lesung Kecamatan ledokombo Kabupaten Jember”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang

dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁹ Adapun fokus penelitiannya adalah bagaimana peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo?

C. Tujuan Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian.¹⁰ Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹¹ Adapun manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan yang terkait dengan peran orang tua karir dalam mencegah perilaku remaja yang amoral dan untuk lebih memahami peran orang tua sesuai perkembangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang judul terkait.

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 72.

¹⁰Ibid, 72.

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018),73.

- b. Almamater IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan mengenai judul yang sama atau sejenisnya.
- c. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan mengenai keluarga terutama peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja.
- d. Subyek yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana masukan dan evaluasi serta sebagai sarana agar mereka dapat mengetahui, menyadari serta memahami peran sebagai orang tua yang baik di sela kesibukannya.
- e. Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan atau informasi tentang Peran Orang Tua Karir dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹² Adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Karir

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 73.

Peran orang tua karir adalah suatu tugas yang harus dijalankan sesuai dengan fungsinya oleh orang tua baik ayah ibu secara biologis atau sosial, di mana keadaan keduanya memiliki pekerjaan yang dituntut menjadi pekerja profesional yang memiliki kemampuan atau bakat tertentu di dalam sebuah peraturan, yang apabila individu sudah melakukan kewajibannya dan sudah mendapatkan haknya itu artinya sudah menjalankan perannya.

2. Perilaku Amoral Remaja

Perilaku amoral adalah suatu tindakan yang tidak bermoral atau dalam agama sering disebut dengan kata tidak berakhlak. Tindakan buruk kata lain dari amoral dan tindakan baik merupakan perilaku bermoral. Contoh dari perilaku amoral berdasarkan hasil observasi adalah, berbohong, memutar balikkan fakta demi kepentingan pribadi, bergaul dengan anak-anak nakal, tidak sopan, mencuri, penganiayaan dan seks bebas.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini dapat terarah dengan baik dan sistematis. Diperlukan sistem penulisan yang baik dan ilmiah, dimana peneliti akan menguraikan tulisan ini dengan sistematis, keseluruhan isi yang terkandung dalam skripsi ini. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.¹³

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berawal dari bab pertama yang memaparkan hal yang mendasar dalam penelitian ini. Bab pertama berisikan alasan peneliti dalam mengangkat judul penelitian yang dituangkan dalam latar belakang. Selanjutnya dilanjutkan dengan fokus penelitian beserta tujuannya. Poin akhir dalam bab pertama adalah manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Dalam bab selanjutnya, bab dua memaparkan kajian kepustakaan yang berisikan penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada penelitian terdahulu berfungsi untuk dapat melihat sejauh mana orisinalitas penelitian. Dan kajian teori dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Bab tiga menyampaikan metode penelitian yang digunakan peneliti. Metode penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab selanjutnya merupakan penyajian data dan analisis yang meliputi gambaran dan obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan berisikan uraian peneliti dalam mengkomunikasikan antara data yang diperoleh dengan teori yang digunakan. Bab terakhir dalam penelitian ini adalah kesimpulan dan saran. Semua hasil penelitian disampaikan pada kesimpulan. Sedangkan saran adalah solusi yang dapat diberikan guna mengatasi permasalahan yang ada, nantinya saran tersebut diharapkan dapat

¹³Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 73.

membangun atau menjadi pandangan bagi para pembaca maupun bagi penyusun-penyusun yang lain dalam hal ini mengembangkan penulisan dalam bentuk yang sama. Kemudian nantinya akan dihiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai kelengkapan data.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Terkait peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja, maka langkah awal yang penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian adalah melakukan kajian kepustakaan mengenai penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan tidak adanya penelitian serupa yang telah ditulis sebelumnya sehingga menghindari tindakan-tindakan yang lain yang bisa menyalahi keilmuan. Penelitian terdahulu yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Wahyudi, S.Pd.I, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam). ¹⁴	2017	Gaya Pengasuhan Orang Tua Karir Dalam Mencegah Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Berbasis <i>Sex Education</i>	-Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. -sama-sama orang tua karir. -Sama-sama fokus pada pencegahan.	-Tempat penelitiannya berbeda. -penelitian ini meneliti mengenai gaya pengasuhan orang tua karir. sedangkan peneliti lebih kepada peran orang tua karir. -penelitian ini hanya fokus pada satu kenakalan remaja yaitu seks bebas, sedangkan peneliti lebih kepada amoral

¹⁴https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/25142/1/1520310093_BAB-I_IV_DAFTAR-PUSTAKA.pdf (Diakses pada tanggal 8 April 2019)

					secara umum.
2	Sumarno, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Program Studi Pendidikan Agama Islam. ¹⁵	2018	Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo kabupaten Sragen Tahun 2016-2017.	-sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	-penelitian ini membahas mengenai peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas remaja, sedangkan peneliti meneliti mengenai peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral.
3	Rika armiyanti. mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. ¹⁶	2018	Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga	-Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif -Sama-sama membahas mengenai peranan orang tua..	-Tempat penelitian berbeda -Hal yang ingin diteliti berbeda, di mana penelitian ini meneliti mengenai peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, sedangkan peneliti lebih pada perilaku amoral remaja.

¹⁵ <http://eprints.unm.ac.id/10888/1/jurnal%25201364040007.pdf&ved> (Diakses pada tanggal 12 April 2019).

¹⁶ Rika Armiyanti, 2018. Peranan Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalu Kabupaten Lampung Barat. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Mahasiswa Universitas Negeri Raden Intan Lampung Pada Tahun 2018.

B. Kajian Teori

1. Orang tua karir

a. Pengertian orang tua karir

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita di dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan membimbing.

Kata orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani).¹⁷

Pendapat lain juga mengartikan secara etimologi. Berdasarkan etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi.¹⁸ Seorang ayah atau ibu memiliki kewajiban penuh atas keberlangsungan hidup anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina hingga beranjak dewasa.

Orang tua selain berkewajiban memberikan pendidikan dan arahan, juga mencukupi semua kebutuhan yang diperlukan anak. Berkaitan dengan hal tersebut, maka orang tua juga berkewajiban untuk bekerja/ berkarir. Di mana yang dimaksud orang tua karir adalah orang tua yang bekerja di luar rumah dan biasanya pulang

¹⁷Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 629.

¹⁸Jalaludin Rahmad, *Islami Alternatif Ceramah-Ceramah Dikampus* (Bandung: Mizan, 1993), 121.

sudah larut sore, ada juga hanya salah satu dari mereka yang bekerja. Melihat pengertian karir menurut Scein (1996), yaitu menunjuk ke satu pola dari persepsi dari bakat dan kemampuan, nilai dan alasan berpengaruh pada karir seseorang berhubungan keputusan karir.¹⁹

b. Peran orang tua karir

Peranan orang tua dalam sistem keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Adapun ayah sebagai suami dari istri, dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sedangkan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, memiliki peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung.²⁰

1) Peran orang tua sebagai pendidik

Yaitu sebagai *partner* diskusi dan tempat mencurahkan perasaan anak,²¹ memberikan motivasi dan dorongan, dan mengetahui bakat minat anak. Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam perannya tidak hanya mengajar, tetapi juga

¹⁹Kartono, *Kepribadian dan Politik Bank Pengkreditan Rakyat* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 52.

²⁰Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga: Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Bandung: Fokus Media, 2018), 5.

²¹ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak tergantung Orang Tua* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 5.

melatih keterampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak.²² Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Keberhasilan pendidik sering dikaitkan dengan kemampuan orang tua asuh dan guru dalam memahami anak sebagai individu yang unik, di mana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun saling melengkapi dan menghargai. Orang tua asuh dapat membantu anak memenuhi minat-minat mereka yang paling mendalam dengan mendorong anak melakukan kegiatan yang beragam, menunjukkan kesempatan dan kemungkinan yang ada, minat-minat anak akan berkembang dengan adanya peran orang tua untuk mendidiknya dengan baik. Anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu pembentukan tingkah laku mereka dengan cara meniru.

Membiasakan anak bersikap sopan adalah tugas orang tua, karena anak belajar dari orang tua. Jika orang tua tidak memiliki sopan santun yang baik, maka orang tua tidak akan mampu mengajarkan anak sama sekali, sedangkan salah satu tanggung jawab orang tua adalah mengajarkan sopan santun dan norma-norma

²²Arifin, *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), 92.

sosial. Ada beberapa cara untuk mendidik anak yaitu sebagai berikut:

a) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan dan ilmu adalah tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua, sedangkan pendidikan kemasyarakatan adalah tanggung jawab umum yang dipikul oleh lembaga pendidikan, seperti sekolah para guru dan Universitas, tetapi bukan berarti orang tua bisa meninggalkan tanggung jawab mereka, melainkan tetap harus menjadi teman bagi anak-anaknya karena teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang, jika temannya baik maka seseorang dapat mengambil sifat baiknya.²³

b) Pendidikan dengan hukuman

Anak-anak dilihat dari segi kecerdasannya, dari pembiayaan sangat berbeda tergantung dari masing-masing anaknya. Sebagian anak hanya cukup dengan menampilkan muka cemberut dalam melarang dan memperbaikinya. Anak lain tidak bisa dengan cara seperti itu, tetapi harus dengan dipukul untuk menghukumnya. Ketika orang tua tidak berhasil dengan cara menasehati agar anak jera atas tindakannya, kemudian menggunakan peringatan atau

²³ Abdullah Nasih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: As-Syifa', 1998), 51.

ancaman yang membangun setelah itu baru menggunakan pukulan.

c) Menanamkan disiplin pada anak

Elizabeth B. Hurlock menerangkan disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang telah dikatakan berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera. Tingkah laku yang baik harus dipertahankan dan dipupuk sambil mengurangi dan membuang tingkah laku yang tidak diinginkan karena tidak memberikan kepuasan dan tidak sesuai dengan norma di sekitarnya.²⁴

2) Peran orang tua sebagai pelindung

Peranan orang tua sebagai pelindung bagi anak sebenarnya sungguh diharapkan bagaimana ia mampu menjadi figur yang menjaga keseimbangan iklim keluarga sehingga suasana yang terjadi senantiasa memberikan kesejukan bagi anggota keluarga yang ada. Untuk itu diperlukan sebuah kesadaran diri yang penuh

²⁴ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), 80.

dari orang tua untuk mau melakukan hal-hal kecil tetapi berdampak besar bagi kehidupan anak secara khusus.²⁵ Dalam benak masyarakat pasti ada sebuah pertanyaan “apakah anak yang jahat memang ada?”. Bila membaca berita di koran-koran tentang bagaimana seorang anak remaja menembak teman sekelasnya dan kemudian menembak dirinya sendiri, masyarakat mungkin percaya bahwa anak-anak jahat memang ada.

Akan tetapi, anak yang melakukan hal seperti itu belum tentu anak yang “jahat”. Fakta menunjukkan bahwa perilaku yang buruk dan bahkan kekerasan, merupakan reaksi yang dipelajari. Tidak ada anak yang lahir jahat atau keras. Kekerasan yang kita saksikan dilakukan oleh anak-anak secara khusus merupakan akibat dari perilaku agresif yang dilihat anak tersebut secara terus-menerus sehingga perilaku tadi membentuk dan menjadi bagian dari dirinya. Bila orang tua, wali atau orang dewasa yang memiliki arti penting bagi si anak atau teman-teman seusianya, baik langsung maupun tidak langsung memuji perilaku seperti ini, perilaku buruk ini semakin tertanam dalam diri si anak. Juga, apabila orang tua tidak peduli atau mengabaikan perilaku yang merusak karena terlalu sibuk atau karena berlawanan, perilaku tadi akan menjadi tidak terkendali. Perilaku buruk tadi akan

²⁵ E. Widjo Hari Murdoko, *Parenting with Leadership (Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 6.

tumbuh atau dianggap sebagai normal, dapat diterima, atau biasa-biasa, bahkan dalam beberapa kasus dibenarkan.

Ada sejumlah anak yang tampaknya memiliki kecenderungan genetik untuk berperilaku agresif. Hal seperti itu biasanya terjadi karena pengaruh berbagai faktor lingkungan. Bila anak-anak tidak pernah belajar mengeluarkan rasa marah, rasa kesal, dan rasa sedih, kemungkinan mereka akan mengeluarkan perasaan-perasaan tadi dalam bentuk tindakan.²⁶

Dengan demikian anak membutuhkan perlindungan dari orang tuanya, di mana menurut Abraham Maslow kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan rasa aman dan perlindungan. Kebutuhan keamanan ini lebih banyak pada anak-anak karena kesadaran mereka terhadap batasan diri masih kurang. Sehingga perlu adanya orang lain untuk memberikan keamanan bagi mereka. Pada orang dewasa, kebutuhan keamanan sedikit kecuali pada keadaan darurat, bencana atau kegagalan organisasi dalam struktur sosial. Adanya situasi yang tidak menyenangkan membuat orang yang dapat memenuhi kebutuhan keamanannya.

3) Peran orang tua sebagai pengasuh

Peran orang tua sebagai pengasuh terlihat dari sejak dalam kandungan, lahir, tumbuh dan berkembang menjadi seorang anak merupakan suatu proses. Perjalanan dan akhir dari proses ini

²⁶ Darlene Powel Hopson dan Derek S. Hopson, *Menuju Kleuarga Kompak: 8 Prinsip Praktis Menjadi Orangtua yang Sukses* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2002), 179.

sangat tergantung dari orang tua. Perlakuan orang tua menentukan kualitas anak dimasa depan dan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan dan peningkatan kualitas anak menjadi tanggung jawab orang tua.²⁷ Peran orang tua sebagai pengasuh juga bisa dilihat bagaimana mereka membimbing anak dari kecil hingga saat ini, karena salah satu tugas orang tua dilihat dari perannya sebagai pengasuh yaitu adalah membimbing anak dengan memberikah arahan kepada anak.²⁸

Ada beberapa pandangan berbeda dengan keterangan yang ada pada peran orang tua sebagai pendidik, yaitu pandangan yang paling dikenal adalah pandangan Diana Baumrind (1971, 1990, 1991a, 1991b), yang meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja:

- a) Pengasuhan authoritarian adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan

²⁷ Dini Kasdu, *Anak Cerdas* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2004), 13.

²⁸ Muhammad Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), .

sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan authoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap.

- b) Pengasuhan autoritatif adalah mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten.
- c) Pengasuhan permisif-tidak peduli adalah suatu pola di mana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap terutama kurangnya pengendalian diri.
- d) Pengasuhan permisif-memanjakan adalah di mana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan ini berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.²⁹

c. Fungsi keluarga

Keluarga sejahtera merupakan dambaan dan harapan dari setiap keluarga, untuk mencapai kondisi tersebut bukan suatu yang tidak mungkin terjadi apabila setiap keluarga menerapkan fungsi-fungsi yang seharusnya berjalan di dalam kehidupan keluarga.

²⁹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 185.

Fungsi yang dimaksud tersebut dikenal sebagai “Delapan Fungsi Keluarga”.³⁰ Delapan fungsi keluarga ini diharapkan bukan hanya sebagai simbol belaka, tetapi dapat menjadikan pijakan dan tuntunan keluarga dalam menjalani roda kehidupannya. Adapun delapan fungsi keluarga tersebut adalah fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan, dengan penjelasan sebagai berikut:³¹

1) Fungsi keagamaan

Keluarga adalah tempat pertama seorang remaja mengenal agama. Di dalam keluarga ditanamkan, sehingga remaja menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Keluarga mengajarkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga juga berperan dalam pendidikan agama bagi anak-anak, terutama dalam pembentukan kepribadian. Pendidikan agama harus dimulaisejak dini karena pada saat usia tersebut sudah siap menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Tuhan. Pelaksanaan fungsi agama adalah untuk membentuk generasi masyarakat yang agamis beriman dan percaya terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

³⁰Indra Wirdhana, dkk, *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga* (Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013), 3.

³¹Anindita Diah Sekarputri, *Modul Pegangan bagi Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja: Rencanakan Masa Depanmu* (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, 2019), 133.

2) Fungsi sosial dan budaya

Fungsi sosial budaya adalah fungsi keluarga yang memiliki peran untuk menanamkan pola tingkah laku berhubungan dengan orang lain (sosialisasi). Keluarga juga memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Fungsi sosial budaya membentuk generasi yang dapat mempertahankan dan memelihara nilai luhur dalam kehidupan keluarga serta dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan kehidupan di sekitarnya.

3) Fungsi cinta kasih

Kasih sayang merupakan komponen dasar yang utama dalam proses pembentukan karakter atau akhlak anak. Fungsi cinta kasih mempunyai makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan fungsi cinta kasih adalah untuk membentuk anak yang lembut dan penurut.

4) Fungsi perlindungan

Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarganya. Artinya bahwa keluarga menjadi pelindung yang pertama dan utama dalam memberikan kebenaran dan keteladanan kepada anak dan keturunannya. Fungsi

perlindungan yang baik dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

5) Fungsi reproduksi

Keluarga berfungsi mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga, bukan hanya mengembangkan keturunan tetapi juga merupakan tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh di antaranya seksualitas yang sehat dan berkualitas, pendidikan seksualitas bagi anak dan yang lainnya. Fungsi reproduksi sangat penting untuk mengatur reproduksi sehat dan terencana sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas.

6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan. Fungsi sosialisasi dan pendidikan memiliki makna bahwa keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan proses interaksi dan tempat untuk belajar bersosialisasi serta berkomunikasi secara baik dan sehat. Keluarga mensosialisasikan kepada anaknya tentang nilai, norma dan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar.

7) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi bermakna bahwa keluarga sebagai tempat membina dan menanamkan nilai-nilai keuangan keluarga dan perencanaan keuangan keluarga sehingga terwujud keluarga sejahtera. Pelaksanaan fungsi ekonomi untuk mewujudkan generasi cerdas dalam mengatur keuangan keluarga sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mewujudkan keluarga sejahtera.

8) Fungsi pembinaan lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memberikan sarana untuk berinteraksi bersama. Terjaganya lingkungan menjadikan kualitas hidup manusia lebih baik.

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan lingkungan mikro, meso dan makro. Sikap peduli keluarga terhadap lingkungan untuk memberikan yang terbaik bagi generasi yang akan datang. Fungsi pembinaan lingkungan dalam keluarga untuk membentuk generasi yang santun dan peduli terhadap kondisi alam dan lingkungan.

d. Tugas utama keluarga

Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anggota keluarganya yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membingbing perkembangan kepribadian

anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarganya.³² Satu hal yang sangat urgen di dalam suatu keluarga harus ada, yaitu kehangatan antara orang tua-anak atau remaja. Hubungan yang dekat dengan orang tua penting dalam perkembangan remaja karena hubungan ini berfungsi sebagai contoh atau cetakan yang akan dibawa terus dari waktu ke waktu untuk mempengaruhi pembentukan hubungan baru. Jelas, hubungan dekat tidak dengan sendirinya terulang secara terus menerus selama masa perkembangan anak. Mutu tiap hubungan tergantung, sampai tingkatan tertentu dengan siapa hubungan tersebut dibentuk. Namun demikian sifat dasar dari hubungan-hubungan sebelumnya yang dikembangkan selama bertahun-tahun seringkali dapat dideteksi dalam hubungan-hubungan berikutnya, baik dengan individu yang sama, maupun dalam bentuk hubungan dengan orang lain pada waktu berikutnya. Jadi, sifat dasar dari hubungan orang tua-remaja tidak hanya tergantung pada apa yang terjadi dalam hubungan di masa remaja. Hubungan dengan orang tua selama masa kanak-kanak yang panjang dibawa terus dan mempengaruhi, sekali lagi, paling tidak sampai tingkat tertentu, struktur hubungan remaja dengan sebabnya, teman dan hubungan percintaan.³³

Bagi seorang anak, keluarga persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri

³²Indra Wirdhana, dkk, *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga* (Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013), 2.

³³John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 176.

sendiri, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk dalam fungsi sosialnya. Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orang tua dunia akhirat, oleh karena itu keseimbangan antara orang tua dan anak harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an umat Islam diperintahkan untuk lebih mengutamakan kerabatnya dalam memberikan perhatian.

Dalam Firman Allah dalam surat Al-Jaasiyah ayat 13-14:

Artinya: Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya. (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. Katakanlah orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.³⁴

Adapun tahapan kritis tugas utama dalam perkembangan yang dihadapi oleh keluarga dengan anak usia remaja adalah:

- 1) Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab mengingat remaja adalah seorang dewasa muda yang mulai mandiri.
- 2) Mempertahankan hubungan intim dalam keluarga.
- 3) Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua.

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 816.

- 4) Mempersiapkan perubahan system peran dan peraturan bagi anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang keluarga anak.³⁵

Hal ini berarti keempat tugas tersebut merupakan tugas penting yang perlu dipenuhi oleh keluarga dengan anak usia remaja. Sedangkan tugas perkembangan keluarga dengan anak usia remaja secara umum meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas untuk individu yang berbeda dan kebutuhan anggota keluarga.
- 2) Bertanggung jawab terhadap sistem keuangan keluarga.
- 3) Menetapkan pembagian tanggung jawab dalam keluarga.
- 4) Membangun kembali hubungan pernikahan yang saling memuaskan.
- 5) Mempererat jarak komunikasi dalam keluarga.
- 6) Memperbaiki hubungan dengan saudara, teman dan kerabat.

2. Perilaku Amoral Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 10 hingga 19 tahun, batasan remaja yang digunakan Kementerian Kesehatan RI adalah berdasarkan Undang-Undang republik Indonesia no 35 tahun 2014 dan Peraturan Menteri Kesehatan no 25 tahun 2014 yaitu 10 hingga 18 tahun, sedangkan batasan usia remaja antara usia 10-24 tahun dan belum

³⁵ Anindita Diah Sekarputri, *Modul Pegangan bagi Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja: Rencanakan Masa Depanmu* (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, 2019), 129.

menikah (BKKBN). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Seiring dengan perubahan fisik dimulai juga proses perkembangan psikologisnya.³⁶

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah masa remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.³⁷

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima sepenuhnya untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.

³⁶ Bernie Endyarni Medise, dkk, *Promosi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Bagi Kelompok kegiatan PIK Remaja: PIK R*, (Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018), 6.

³⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9.

Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.³⁸

Adapun tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/ jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik.³⁹

a. Pengertian perilaku amoral

Menurut pendapat para ahli psikologi modern bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, selain dipandang sebagai makhluk biologis, juga makhluk unik yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya dimuka bumi. Proses perkembangan perilaku manusia sebagian tergantung pada alam, sedangkan makhluk lain sepenuhnya tergantung pada alam.⁴⁰ Jadi, perilaku individu timbul sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan dan organisme.

Pengertian perilaku tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan sikap. Sebaliknya dapat ditemukan bahwa sikap berkaitan dengan tujuan memahami kecenderungan-kecenderungan perilaku.

Menurut Gunarsa menyatakan bahwa: “Perilaku adalah segala

³⁸ Ibid, 10.

³⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 12.

⁴⁰ Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2004), 1.

sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata/ cara yang ada dalam suatu kelompok”.⁴¹ Berdasarkan pengertian di atas perilaku itu adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat.

Perilaku moral tidak baik/ perilaku amoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku amoral dapat terjadi pada manusia muda, dewasa, atau tua baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku amoral ini tidak mengenal pangkat atau jabatan dan tidak juga mengenal waktu dan tempat. Penyimpangan bisa terjadi dalam skala kecil maupun skala besar. Menurut Bruce J Cohen, Perilaku tidak baik didefinisikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Batasan perilaku amoral ditentukan oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Suatu tindakan yang mungkin pantas dan dapat diterima di satu tempat mungkin tidak pantas dilakukan di tempat lain.⁴²

⁴¹ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 2.

⁴² Sahat Simamora, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Bina Aksara, 2009), 95.

Menurut Hurlock, perilaku amoral tidak baik adalah suatu tindakan yang tidak baik dari norma-norma yang berlaku dalam suatu *system social*.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku moral siswa tidak baik/ perilaku amoral adalah perilaku manusia yang bertentangan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku amoral pada remaja terjadi pada masyarakat dikalangan atas maupun dikalangan bawah contohnya saja di kota-kota besar. Dalam kehidupan para remaja sering kali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dalam lingkungan sekitar baik lingkungan dengan teman-temannya di sekolah maupun lingkungan pada saat dia di rumah. Hal-hal tersebut dapat berbentuk positif juga negatif yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu sendiri merupakan perbuatan pelanggaran norma-norma baik norma hukum maupun norma sosial.

b. Indikator perilaku amoral

Gunarso berpendapat bahwa bentuk perilaku moral siswa tidak baik dibagi atas dua kelompok yang meliputi perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan anti sosial serta perilaku moral siswa tidak baik yang melanggar hukum.

⁴³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2013), 245.

- a) Perilaku moral siswa tidak baik bersifat amoral dan anti sosial, yaitu yang tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Atau merupakan tingkah laku yang melanggar nilai-nilai moradil sehingga merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Misalnya berbohong atau memutar balikkan kenyataan untuk kepentingan pribadi, bergaul dengan anak-anak nakal sehingga mudah terpengaruh dan turut dalam pelacuran.
- b) Perilaku moral siswa tidak baik yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal. Misalnya, berjudi, mencuri, menjambret, merampok, penggelapan barang, pemalsuan atau penipuan dan penganiayaan.⁴⁴

Mahfuzh membagi jenis-jenis perilaku moral siswa tidak baik yang terjadi di kalangan para siswa sesuai dengan pendapat kajian bersama yang dilakukan oleh sejumlah tokoh pendidikan dan pengajaran. Rekapitulasinya mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah sebagai berikut:

- 1) Terlambat pelajaran
- 2) Kabur dari sekolah
- 3) Absen dari sekolah
- 4) Berontak terhadap aturan sekolah
- 5) Berbohong

⁴⁴ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 29-31.

- 6) Berlagak seperti lawan jenis
- 7) Perilaku-perilaku yang anarkis
- 8) Berbuat cabul
- 9) Problem gender
- 10) Merokok
- 11) Memusuhi teman-teman
- 12) Membentuk gank
- 13) Tidak mau taat kepada orang tua
- 14) Mencuri
- 15) Memusuhi guru⁴⁵

Dikutip dari Filsafat Managemen (Muklis Kanto dan Patta Rappana) perbuatan amoral adalah perbuatan jahat yang tidak mempunyai nilai moral, perbuatan amoral menggiring manusia menuju kesengsaraan, kekacauan, kerusakan atau kehancuran.⁴⁶

3. Cara mencegah perilaku amoral remaja

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari

⁴⁵ Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 174-175.

⁴⁶ Muklis Kanto dan Patta Rappana, *Filsafat manajemen*, 191.

jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri. Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi.⁴⁷

Tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya. Perubahan sikap yang cukup mencolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Apalagi jika orang tua atau orang dewasa berusaha memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada remaja. Sikap menentang pranata adat kebiasaan yang ditunjukkan oleh para remaja merupakan gejala wajar yang terjadi sebagai unjuk kemampuan berpikir kritis

⁴⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 145.

terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam realitas. Gejala sikap menentang pada remaja hanya bersifat sementara dan akan berubah serta berkembang ke arah moralitas yang lebih matang dan mandiri.⁴⁸

Adapun cara untuk mencegah perilaku amoral remaja yaitu sebagai berikut:

a. Diarahkan kesekolah untuk mendapatkan pendidikan moral

Demikian diperlukannya pendidikan moral, di mana pendidikan moral bagi remaja sudah menjadi topik yang banyak dibicarakan. Banyak orang tua yang khawatir bahwa anak remaja mereka akan tumbuh tanpa memiliki nilai-nilai tradisional. Guru-guru mengeluh bahwa banyak murid-muridnya yang tercela. Beberapa pendekatan bisa dilakukan di antaranya bisa menggunakan pendidikan moral secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan di sekolah. Pendidikan moral langsung (*direct moral education*) memberikan penekanan pada nilai juga sifat karakter selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut kedalam kurikulum. Sedangkan pendidikan moral tidak langsung (*indirect moral education*) adalah mendorong remaja untuk menentukna nilai mereka sendiri dan nilai orang lain serta membantu mereka menntukan perspektif moral yang akan mendukung nilai-nilai tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 146.

⁴⁹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 455.

b. Sikap ramah orang tua kepada anak

Keterampilan apa pun dapat dipelajari oleh orang tua sendiri. Meskipun hal itu menjadi salah satu dari tugas-tugas yang sulit dan menuntut siapa saja yang pernah melakukan, hal-hal yang berkaitan dengan orang tua bukanlah sesuatu yang dipelajari dalam satu kali. Perilaku provokatif memang secara cepat dapat dipadamkan, biasanya melalui hukuman yang menyebabkan rasa takut seperti pukulan pantat. Namun, kenyataannya perilaku provokatif merupakan hal yang normal dalam perkembangan anak. Meskipun perilaku tersebut mungkin menjengkelkan bagi orang dewasa, hal itu memainkan banyak fungsi kritis dalam kehidupan anak-anak. Meredakannya tidak mengajarkan apa-apa, tetapi justru meninggalkan perasaan benci dan salah paham pada anak. Dengan menanggapi secara teratur, dan memperhatikan nada suaranya akan membantu anak-anak mengerti diri mereka sendiri dan meninggalkan perasaan yang diakui dan dihargai mereka.⁵⁰

Dalam waktu yang sangat lama, menghukum bersifat membatasi praktik kebebasan seorang anak. Orang-orang kecil yang tumbuh besar yang dihukum jika mereka berani berperilaku seperti anak-anak. Penelitian dari Don Fleming dan Mark Ritts menyatakan bahwa kini, lebih banyak orang tua yang membesarkan anak-anak mereka dengan kasih sayang, dengan cara-cara yang mendukung.

⁵⁰ Don Fleming dan Mark Ritts, *Mengatasi Perilaku Negatif Anak* (Jogjakarta: Think, 2007), 310.

Mereka beranjak dari hukuman fisik dan justru mencoba yang lebih mengandung pelajaran dan metode disiplin yang membangun. Mereka telah mencari rancangan kewenangan mereka dengan tegas, cara-cara menyayangi yang mengajarkan anak-anak dengan lebih baik. Semakin banyak orang tua yang penyayang, maka akan semakin baik bagi semua. Diketahui saat ini yaitu orang tua kejam cenderung menghasilkan orang tua yang kasar di masa yang akan datang. Jadi, adalah hal yang logis bila orang tua yang penyayang menghasilkan orang-orang dewasa yang lebih penyayang pula. Tentu saja, dunia membutuhkan semua yang diterima orang dewasa.⁵¹

c. Arahkan anak pada perilaku positif

Menerapkan disiplin yang positif harus dimulai dari keinginan orang tua untuk mempelajari aturan-aturan baru dalam mengarahkan perilaku anak-anak. Aturan-aturan di bawah ini disusun untuk para orang tua:

- 1) Orang tua sebagai model perilaku positif
- 2) Memberikan dukungan positif
- 3) Mengoreksi secara positif
- 4) Secara aktif mengabaikan perilaku yang buruk
- 5) Secara pasif mengabaikan perilaku yang buruk
- 6) Menciptakan peluang
- 7) Diskusi antara orang tua dan anak

⁵¹ Don Fleming dan Mark Ritts, *Mengatasi Perilaku Negatif Anak* (Jogjakarta: Think, 2007), 311.

- 8) Bicara dengan nada yang tegas tetapi penuh kasih sayang
 - 9) Berpegang teguh pada janji dan komitmen
 - 10) Nyatakan harapan secara jelas⁵²
- d. Memberikan pendidikan akhlak

Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Darajat bahwa kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.⁵³

4. Masalah yang dihadapi orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja
- a. Remaja memaksa dengan kuat untuk mendapatkan kebebasannya.⁵⁴
 - b. Memiliki perbedaan pendapat.
 - c. Anak merasa ditentang keinginannya oleh orang tua.
 - d. Orang tua dianggap tidak adil antara saudara kandung.
 - e. Sulit membagi waktu.
 - f. Kurangnya kedekatan dengan setiap anak.

⁵² Darlene Powel Hopson dan Derek S. Hopson, *Menuju Keluarga Kompak: 8 Prinsip Praktis Menjadi Orangtua yang Sukses* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2002), 151.

⁵³ Zakiyah Darajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Op.Cit, 63.

⁵⁴ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 194.

5. Landasan Teori

Dengan penjelasan di atas peneliti berpijak pada landasan teori dari Abraham Maslow, di mana teori ini dimasukkan ke dalam paradigma traits karena teori itu menekankan pentingnya peran kebutuhan dalam pembentukan kepribadian. Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (*self-realization*). Humanisme menentang pesimisme dan keputusasaan pandangan psikoanalitik dan konsep kehidupan robot” pandangan behaviorisme. Humanisme yakin bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya.⁵⁵

Pandangan humanisme dalam kepribadian menekankan beberapa hal, salah satunya holisme. Holisme menekankan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian bagian/ komponen yang berbeda. Jiwa dan tubuh bukan dua unsur yang terpisah tetapi bagian dari satu kesatuan, dan apa yang terjadi di bagian satu akan mempengaruhi bagian lain. Hukum yang berlaku umum mengatur fungsi setiap bagian. Hukum inilah yang mestinya ditemukan agar dapat difahami berfungsinya tiap komponen.⁵⁶

⁵⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 211.

⁵⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 212.

Keterangan tersebut menjelaskan bahwasanya kenakalan remaja tidak hanya disebabkan oleh remaja itu sendiri, melainkan anggota keluarga yang lain ikut terlibat. Melihat dari beberapa contoh kasus seperti kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, dikarenakan *brokend home* dan peraturan yang terlalu ketat atau bebas.

Alasan mengapa keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh bukan terpisah karena setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, dapat dilihat dari penjelasan Maslow di mana manusia memiliki 5 kebutuhan dasar, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis, umumnya kebutuhan ini bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini.
- b. Kebutuhan keamanan, sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedangkan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.
- c. Kebutuhan dimiliki dan cinta, setelah kebutuhan di atas terpenuhi, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan

kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

- d. Kebutuhan harga diri, manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relative terpuaskan, kekuatan motifasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri yaitu menghargai diri sendiri dan penghargaan dari orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat-kemampuan-potensinya.⁵⁷

Sehingga keluarga dikatakan satu sistem yang utuh tidak hanya dilihat dari segi materi atau sosial saja, melainkan keduanya harus saling terpenuhi.

IAIN JEMBER

⁵⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 216-219.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian diperlukan metode penelitian, agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana, dapat dipertanggung jawabkan, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa hal yang perlu dijabarkan mengenai metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini digunakan karena peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan kedalam bentuk makna kemudian akan dijelaskan masalah yang akan dikaji dilapangan.⁵⁸ Dalam kaitan dengan penelitian ini menggambarkan apa adanya dan proses yang sedang berlangsung, tentang hal yang berkembang dengan peranan orang tua dalam mencegah perilaku amoral remaja di Desa Sumber Lesung Kecamatan Ledokombo.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*) karena peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan serta membuat catatan lapangan yang berisi informasi yang berhubungan dengan penelitian.⁵⁹

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 11

⁵⁹ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu bertempat di Desa Sumber Lesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Peneliti menggunakan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi pra-penelitian menunjukkan bahwa lokasi tersebut dikarenakan Desa Sumberlesung merupakan desa yang terdapat orangtua sama-sama bekerja, kedua lokasinya mudah dijangkau oleh peneliti dan memiliki keunikan tersendiri yaitu berkaitan dengan peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja, di mana beberapa orang tua di Desa tersebut memiliki kesibukan yang sangat padat yang harus membagi waktu menjadi pekerja profesional dan orang tua yang bijak.

C. Subjek Penelitian

Dilihat dari sumber data dalam subyek penelitian terdapat dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dari penelitian ini yaitu:

1. 4 Orang tua yang memiliki kesibukan dengan pekerjaan dan memiliki anak remaja.

Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu:

1. Remaja dengan usia 10-24 th
2. Masyarakat sekitar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik dalam pengumpulan data penelitian ini yakni:

a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara di sini merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.⁶⁰ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 29 Mei-26 September 2019, di mana wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui seputar peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja. Data yang diperoleh dari proses wawancara yaitu:

1. Gambaran obyek penelitian yang meliputi, asal usul Desa Sumberlesung, sejarah pemerintahan Desa, letak geografis dan demografi.
2. Keterangan peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja di Desa Sumberlesung Kecamatan ledokombo.
3. Keterangan dari remaja berkaitan dengan peran orang tua tersebut.
4. Keterangan pendukung dari masyarakat sekitar terhadap keluarga tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek, dalam penelitian ini dilakukan observasi secara tidak langsung yaitu dengan melihat aktifitas sehari-hari

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 69.

dari subyek.⁶¹ Observasi dilakukan pada tanggal 15-28 Mei 2019. Hasil yang dicapai dari observasi tersebut adalah:

1. Kondisi Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo.
2. Kondisi subyek dan sekitar subyek baik itu keluarga atau pun masyarakat sekitar subyek.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi yang terkait dengan hasil observasi dan wawancara selama proses penelitian, seperti foto-foto meliputi subyek ataupun sekitar subyek, yang berkaitan dengan riwayat hidup dan lain-lain. Hasil yang telah dicapai yaitu:

1. Foto proses wawancara.
2. Foto berkas-berkas atau bukti dari pernyataan orang tua sebagai orang tua karir.

E. Analisis Data

Analisis data pada penelitian yang bersifat kualitatif berlandaskan pada penggunaan keterangan secara lengkap dan mendalam dalam menginterpretasikan data tentang variabel, bersifat non-kuantitatif dan dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi mendalam dan tidak meluas terhadap fenomena. Metode yang dipilih yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶²

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 69, 70.

⁶² Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, 159.

1. Reduksi data (*reduction data*) yaitu data yang diperoleh di lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Jawaban yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan berdasarkan pertanyaan (dikelompokkan), jawaban yang sama dan yang berbeda dipisahkan, dan menentukan temanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses pengumpulan data.
2. Penyajian data (*displaying data*) yaitu data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan dari hasil wawancara, diuraikan sesuai dengan reduksi yang telah dilakukan.
3. Penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*) yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki okasi dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis data yang ada kemudian diwujudkan dalam suatu kesimpulan yang bersifat tentatif. Dengan bertambahnya data selama penelitian berlangsung, maka pada setiap kesimpulan dilakukan verifikasi secara terus menerus.⁶³

F. Keabsahan Data

Setelah dilakukan analisis data, langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkannya memperjelaskan data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif

⁶³ 159.

harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁴

Uji keabsahan data di sini meliputi uji kreadibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas).⁶⁵ Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam uji keabsahan, antara lain kepercayaan (credibility), dan triangulasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.⁶⁶ Adapun keterangan tahap-tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan terdiri dari empat bagian, yakni meliputi:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini meliputi latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi eksplorasi

Studi eksplorasi yaitu kunjungan kelokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan, fisik dan keadaan alam penelitian.

⁶⁴ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, 159.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 294.

⁶⁶ *Ibid*, 245.

c. Mengurus perizinan

Tujuan dari mengurus perizinan agar tidak ada masalah mengenai beberapa data-data yang telah dipublikasikan. Maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur yaitu surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai permohonan izin penelitian di Desa Sumber Lesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

d. Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter.

b. Pengolahan data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun kemudian disusun dengan teknik analisis kualitatif, yaitu menggunakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

3. Tahap Pasca Penelitian

Tahapan pasca penelitian adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku di Institut agama Islam negeri Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Sumberlesung

Adapun asal nama Sumberlesung ini menurut cerita dulu adalah waktu nenek moyang (Juk Jengkar dan Juk Tapah) membabat hutan pertama kali, lalu membuat pemandian untuk pengikutnya. Sumber mata airnya ternyata ada didekat sebuah batu yang berbentuk lesung. Sumber tersebut terletak di dekat stasiun KA Ledokombo yang masih dalam wilayah Dusun Karang Kebun. Kemudian para penduduk memberi nama tempat tersebut Sumber Batu Lesung. Seiring berjalannya waktu untuk mempermudah pengucapan diganti menjadi Sumberlesung.⁶⁷ Sedangkan tahun adanya Desa Sumberlesung tidak diketahui.

Desa Sumberlesung ini kemudian dibagi menjadi 5 (lima) pedukuhan yaitu ; Pedukuhan Krajan, Pedukuhan Lao' Kebun, Pedukuhan Bireh, Pedukuhan Sumberlesung, dan Pedukuhan Sumberlesung Onjur. Adapun asal usul nama masing-masing Pedukuhan yaitu ;

a. Pedukuhan Krajan

Pemilik daerah atau babatan ini dulunya adalah Kaki Beni.

Daerah ini dulunya sepi lalu setelah Kaki Beni beranak pinak dan ada pendatang lain menjadi lebih ramai atau orang menyebutnya Hardjo.

Lama kelamaan orang menyebut tempat yang Hardjo ini menjadi

⁶⁷ Wawancara Bapak Nawawi dan Mbah Hena, tgl 1 Oktober 2019.

Krajan. Kaki Benin ini sekarang dimakamkan di pemakaman umum Desa Ledokombo

b. Pedukuhan Lao' Kebun

Pemilik daerah atau babatan ini dulunya adalah Pak Besah. Waktu dia mendirikan rumah miji tidak bertetangga. Waktu malam yang kelihatan hanya lampunya saja. Karena lampu ini kelihatan di sebelah selatan pusat desa maka disebut Lao' Kebun. Makam Pak Besah ini terletak di timur laut stasiun KA Ledokombo, orang menyebut makam tersebut adalah Budjuk-keramat dan masih dipeihara hingga saat ini.

c. Pedukuhan Bireh

Pemilik daerah atau babatan pertama kali adalah Pak Bireh. Orang menyebut daerah ini adalah Karang Pak Bireh, kemudian lama-kelamaan lebih lumrah orang menyebut daerah ini Karang Bireh. Makam Pak Bireh ini sampai sekarang masih dipelihara oleh masyarakat sekitarnya.

d. Pedukuhan Sumberlesung Lao'

Pemilik daerah atau babatan ini dulunya adalah Djei (Mbah) Nuri. Karena letak daerah ini di sebelah selatan pusat desa maka orang menyebutnya Sumberlesung Lao' (selatan = lao' (bahasa Madura). Makam Djei Nuri ini masih dipelihara juga sampai saat ini.

e. Pedukuhan Sumberlesung Onjur

Daerah ini terletak agak rendah dibanding pusat desa, dengan meniru arah sungai dari hulu (daerah yang lebih tinggi) ke hilir (daerah yang lebih rendah) atau orang menyebut dari oloh ke onjur maka orang menyebut daerah yang rendah itu Onjur. Sampai saat ini orang lazim menyebut daerah itu Sumberlesung Onjur.

2. Sejarah Pemerintahan Desa

Asal mula Desa Sumberlesung ini dulunya masih menjadi satu dengan Desa Ledokombo. Sebelum pecah Desa Ledokombo dengan Desa Sumberlesung, masih menjadi bagian dari sebuah kecamatan yang bertempat di Sukowono. Di Ledokombo ada perwakilan kecamatan yaitu satu orang Petinggi yang disebut Bekkel. Untuk memperlancar jalannya pemerintahan maka Desa Ledokombo ini dibagi menjadi dua desa yaitu Desa Ledokombo dan Sumberlesung. Desa Sumberlesung dibagi menjadi lima pedukuhan yaitu:

- a. Pedukuhan Krajan sekarang menjadi Dusun Krajan
- b. Pedukuhan Lao' Kebun sekarang menjadi Dusun Karang Kebun
- c. Pedukuhan Bireh sekarang menjadi Dusun Karang Bireh
- d. Pedukuhan Sumberlesung sekarang menjadi Dusun Lao'
- e. Pedukuhan Sumberlesung Onjur sekarang menjadi Dusun Onjur

Adapun susunan pemerintahan desa yang ada sampai saat ini yaitu : seorang Petinggi yang disebut Kepala Desa. Seorang Carik sebagai penanggung jawab administrasi sekarang disebut Sekretaris Desa.

Seorang kampung yang mengepalai satu pedukuhan disebut Kasun (Kepala Dusun). Kepala Kampung dibantu seorang Kabayan, Ulu-ulu banyu, Modin. Ulu-ulu banyu bertugas mengatur masalah pengairan sawah. Modin mengurus masalah perkawinan penduduk.

Pembangunan di Desa Sumberlesung dapat di catat dalam beberapa era kepemimpinan para kepala desa yang masing-masing memiliki hal-hal yang menonjol sebagai berikut :

Tabel 4.1
Nama-nama Kepala Desa⁶⁸

No	Kepala Desa	Periode
1	Dulamsam	Tidak diketahui
2	Sabito Sabeli	Tidak diketahui
3	P.MA Abubakar	Tidak diketahui
4	P. Sari Karyo	1948-1969
5	H.S. fathollah	1969-1983
6	Abdurrahman	1984-1994
7	Muhyar Ismail B.A	1994-2001
8	PJ. Kades Mislani	2002-2003
9	PJ. Sumardi	2003-2008
10	Sumardi	2009-2013
11	Sumardi	2014-2019
12	Sumardi	2019-sekarang

3. Letak Geografis

Desa Sumberlesung dengan luas 319.515 Ha tergolong subur untuk pertanian, perkebunan dan kegiatan ekonomi yang lainnya. Secara umum Desa Sumberlesung mempunyai ciri tanah berombak 80 % dan tanah datar sekitar 20 % dengan suhu berkisar 26° C – 22 ° C. Dengan pembagian untuk luas lahan pemukiman 112.622 Ha, Lahan untuk pertanian 272.29 Ha, Luas lahan Perkebunan 13.927 Ha, dan lahan untuk

⁶⁸ Dokumentasi Desa Sumberlesung, tgl 15 Mei 2019.

fasilitas umum seperti tempat rekreasi dan lapangan olah raga 1.2089 Ha. Total luas keseluruhan 406.2480 Ha. dengan tingkat kesuburan tanah sebagai berikut ;

- a. Katagori Subur 164.9 Ha
- b. Katagori Sedang 107.39 Ha
- c. Katagori tidak subur / kritis 172.72 Ha

Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 370 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Jember tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Sumberlesung rata-rata mencapai 72 mm.

Secara administratif, Desa Sumberlesung terletak di wilayah Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumberbulus. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lembengan.. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ledokombo. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumbersalak. Jarak tempuh Desa Sumberlesung ke ibu kota kecamatan adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 30 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1jam. Jarak tempuh ke ibukota provinvi adalah 250 km, sedangkan Ibukota Negara adalah 1000 km.

4. Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2010, jumlah penduduk Desa Sumberlesung adalah 7412 jiwa yang terdiri dari 3539 laki-laki, 3873 perempuan serta 2395 Kepala Keluarga.

5. Deskripsi Subyek

Adapun deskripsi dari keempat subyek penelitian di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo yaitu:⁶⁹

- a. Keluarga Imron Rosidi dan Lyra adalah keluarga berada di mana Imron bekerja sebagai pegawai swasta di salah satu pabrik triplek yang ada di Jember sedangkan Lyra adalah Pegawai Negeri Sipil yaitu sebagai guru di SMPN 02 Ledokombo. Keduanya memiliki tiga orang anak dengan dua orang wanita dan satu orang laki-laki. Keduanya memiliki kesibukan tersendiri setiap hari senin sampai Sabtu sedangkan Minggu libur. Hari libur digunakan oleh keduanya untuk berlibur bersama keluarga atau berkumpul bersama keluarga.
- b. Keluarga Naryo dan Lastri juga merupakan keluarga terpandang karena keduanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di salah satu sekolah dasar dan berada. Keluarga ini adalah keluarga yang pendiam namun suka menolong jika ada tetangga yang sedang kesusahan. Keluarga ini memiliki aturan yang harus ditaati oleh semua anggota keluarga dan apabila salah satu melanggarnya termasuk Naryo dan Lastri maka akan mendapatkan hukuman.

⁶⁹ Dokumentasi Desa Sumberlesung, tgl 15 Mei 2019.

- c. Keluarga Memet dan Sulis adalah keluarga yang disegani masyarakat dikarenakan mereka bekerja sebagai pegawai di kantor kecamatan dan desa. Keduanya sangat ramah kepada orang lain dan selalu membantu jika mampu. Memet dan Sulis memiliki tiga orang anak dengan 2 laki-laki dan 1 perempuan.
- d. Keluarga Zaeni dan Feni adalah keluarga berada namun berpenampilan dan bersikap sederhana. Keduanya memiliki satu orang putri dan satu orang putra, di mana Zaeni bekerja sebagai pegawai di kantor camat dan Feni sebagai pegawai di kelurahan. Keduanya memiliki sifat ingin menolong sesama.

B. Penyajian Data dan Analisis

Sub bab ini berisi uraian data yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan beberapa temuan. Diantara beberapa temuan tersebut secara garis besar meliputi 4 hal, yakni peran orang tua karir sebagai pendidik, pelindung dan pengasuh dalam mencegah perilaku amoral remaja serta masalah yang dihadapi orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja.

1. Peran Orang Tua Karir Sebagai Pendidik dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja

Peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Baik dari pendidikan formal maupun non formal, dikarenakan orang yang dicontoh pertama kali adalah sosok orang tua. Sangatlah penting untuk menjaga sikap dan ucapan untuk menjadi orang tua yang

bisa mendidik anak-anaknya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Lyra:

“kalau mendidik anak itu dik ada dua cara, mbak lupa nama tokohnya siapa tapi itu menurut tokoh Islam kalau gak salah dan hal tersebut yang mbak contoh. Bahwasanya untuk menyikapi atau mendidik seorang remaja itu harus dilihat dari usianya, di mana untuk remaja awal kita harus menyikapi anak tersebut seperti tahanan yang semuanya serba disuruh dan dilarang, sedangkan remaja akhir kita harus bersikap seperti kawan, layaknya seorang sahabat sebagai tempat curhat agar anak-anak bisa terbuka akan segala hal.”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Lyra bahwasanya untuk mendidik remaja bisa dilihat dari usia, jika remaja awal sebaiknya orang tua bersikap layaknya seorang tahanan. Maksudnya untuk menerapkan sebuah peraturan yang lebih ketat dikarenakan remaja awal masih belum stabil dalam kondisi apapun semuanya masih dalam proses peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Dilanjutkan oleh Bapak Imron selaku suami dari Ibu Lyra bahwa dalam pendidikan itu diperlukan motivasi dari orang tua yaitu:

“iya dik, bener katanya mbaknya bahwa kita harus bersikap sebagai lawan dan kawan tergantung usia, agar kita bisa memberikan arahan atau motivasi kepada anak itu mudah dan mereka tidak merasa digurui tetapi merasa kita itu sayang sama mereka. Oh ya satu lagi, mbak dan mas itu tidak memaksakan mereka dalam memilih sekolah ataupun kegiatan yang lainnya, melainkan merekalah yang memilih sendiri. Seperti saat ini Adit dan Dinda ingin sekolah di sekolah tahfidz, ya itu atas kemauannya. Ya dengan cara memberikan beberapa pilihan-pilihan sekolah yang sekiranya lebih banyak kegiatan positif yang mereka lakukan dari pada diamnya. Juga hal penting yang selalu kami ingatkan adalah sholat lima waktu untuk mereka tidak lupakan dan Alhamdulillah di sekolahnya menerapkan sholat berjamaah. Pokoknya antara ilmu umum dan agama harus seimbang, agar mereka pintar tetapi tidak minteri dan

⁷⁰ Wawancara Ibu Lyra Praningtyas, Tgl 29 Mei 2019.

tidak ada hal menyimpang yang mereka lakukan karena selalu ingat Allah.”⁷¹

Memberikan motivasi menurut Bapak Imron sangatlah penting untuk membangun semangat anak. Motivasi yang dimaksud yaitu untuk mengarahkan perilaku seseorang mencapai target, mempengaruhi proses berpikir anak untuk lebih maju dan berkembang, sehingga hasil yang baik akan diperoleh oleh setiap anak. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari Adinda (anak dari Bapak Imron dan Ibu Lyra), yaitu:

“Aku sama mama dan ayah itu deket banget, dan kalo masalah waktu luang itu biasanya setelah isyak untuk hari senin sampai sabtu, sedangkan minggu *full* bareng ayah mama. Jadi waktu itu aku gunakan buat manja-manja sama mereka. Dilihat dari segi mendidik sih mereka sangat perhatian dengan sekolah aku, setiap pulang sekolah mesti ditanyakan gimana pelajarannya di sekolah, udah sholat tanpa belum, hafalannya gimana. Tetapi mereka tidak hanya bicara tetapi juga memberi contoh seperti sholat berjamaah, belajar bersama dan lain-lain”⁷²

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua di Desa Sumberlesung untuk mencegah terjadinya perilaku amoral adalah dengan memperbanyak kegiatan positif yang dilakukan oleh anak, baik di sekolah maupun di rumah. Memberikan arahan untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dan olah raga bersama di rumah merupakan contoh kegiatan positif yang dilakukan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Naryo:

“pendidikan untuk anak itu sangat penting diberikan oleh setiap orang tua sejak dini, yah walaupun kita berasal dari keluarga tidak mampu misalnya setidaknya kita berikan pendidikan yang gratis seperti ajarkan ilmu agama yang kita bisa pada anak, ajarkan sopan santun, ajarkan baik kepada sesama dan hal baik lainnya. Setidaknya lakukan atau perbanyak kegiatan-kegiatan bersama

⁷¹ Wawancara Bapak Imron Rosyidi, Tgl 30 Mei 2019.

⁷² Wawancara Adinda, Tgl 30 Mei 2019.

yang positif, biar apa? Biar anak sibuk dan tidak ada pikiran-pikiran negatif yang berkeliaran di otaknya. Iya kan?.”⁷³

Kegiatan positif dilakukan menurut Bapak Naryo diharapkan dapat memenuhi harapan bangsa kedepan menjadi generasi yang sehat dalam berperilaku. Disetujui oleh Ibu Lastri mengenai pendapat dari Bapak Naryo yaitu:

“ Ya *Alhamdulillah*, anak-anak kami selalu memiliki kegiatan yang positif seperti mengikuti Palang Merah Remaja dan lain-lain, karna sekarang sudah mulai masuk kuliah dia masih disibukkan dengan Ospek gitu. kalo berkaitan kegiatan di luar sekolah, ya kami masih selalu pantau tidak bisa secara *face to face*, ya melalui *whatsapp*. Pesannya untuk anak-anak yang utama ya jangan lupa sholat itu dah, belajar yang rajin.”⁷⁴

Mengenai hasil wawancara dengan Dwi anak dari Bapak Naryo dan Ibu Lastri, menyatakan bahwa orang tuanya merupakan sosok yang peduli dengan masa depan anak-anaknya sebagaimana penjelasan berikut:

“ kalo bapak sama ibuk itu selalu memberikan yang terbaik buat anak-anaknya. Sekolah aja dikasih yang terbaik, di rumah kalo pas pulang itu ya sering dikasih nasehat, seperti jangan lupa sholat dan serius belajar, ya itu dah.”⁷⁵

Pendidikan selanjutnya yang diberikan oleh orangtua untuk remaja dengan cara memberikan sebuah arahan untuk selalu taat pada ajaran agama, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Memet yaitu:

“mendidik anak itu agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan, kalo kami pribadi dengan mengajarkan agar selalu taat beragama dan terkadang mengikuti kegiatan agama seperti muslimatan.”⁷⁶

⁷³ Wawancara Bapak Naryo, Tgl 31 Mei 2019.

⁷⁴ Wawancara Ibu Lastri, Tgl 1 Juni 2019.

⁷⁵ Wawancara Dwi, Tgl 26 September 2019.

⁷⁶ Wawancara Bapak Memet, Tgl 5 Juni 2019.

Pendidikan agama maupun kegiatan sosial keagamaan penting pula untuk ditingkatkan. Kegiatan tersebut akan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial pada sesama. Dilanjutkan dengan pernyataan mendukung oleh Ibu Sulis, yaitu:

“memberikan contoh dengan sikap-sikap yang baik dan menjauhi anak-anak dari hal negatif, contohnya istiqomah dalam melaksanakan sholat lima waktu.”⁷⁷

Menurut Ibu Sulis sikap religious yang dipupuk sedini mungkin penting guna membentengi para remaja secara moral pada perilaku-perilaku negative yang ada pada dirinya agar menjauhi perilaku amoral. Menjadi lebih dipercaya ketika Irma anak dari Bapak Memet dan Ibu sulis memberikan pernyataan yang sama, yaitu:

“jelas mbak, orangtua saya sangat mendidik karena ketika orangtua dan saya memiliki waktu bersama mereka selalu mengajari saya hal-hal yang tidak saya ketahui dan tidak saya mengerti.”⁷⁸

Pendidikan benar-benar tidak semata-mata hanya pendidikan umum yang dibutuhkan melainkan pendidikan agama juga perlu, tak sedikit remaja yang berperilaku amoral, berperilaku menyimpang dari nilai-nilai agama seperti tawuran, balap liar dan bentuk perilaku amoral lainnya. Semakin maraknya perubahan dan penodaan moral semata-mata dimulai dari kurangnya akhlak atau perilaku yang bersifat agamis, sehingga dibutuhkan pengetahuan tentang itu untuk menjadi tameng di tengah krisisnya moral remaja, hal tersebut juga diutarakan oleh Ibu Feni yaitu:

⁷⁷ Wawancara Ibu Sulis, Tgl 7 Juni 2019.

⁷⁸ Wawancara Irma, Tgl 9 Juni 2019.

“kami selalu menekankan bahwa setiap selesai sholat harus menyempatkan untuk mengaji dan kalau bisa juga menganjurkan sholat sunnah, dengan demikian mereka akan merasa dekat dengan Allah dan menjauh dari hal-hal negatif.”⁷⁹

Namun tidak hanya memberi saran, tidak hanya mengarahkan atau menasehati melainkan orangtua harus bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya, sebagaimana Bapak Zaeni jelaskan:

“ya jangan selalu nyuruh atau menasehati anak, melainkan kita harus berperan dalam hal tersebut, misalkan nyuruh ini, kita juga melakukan jangan hanya bisa ngomong, hehe. Iya kan? Kita harus bisa menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi anak-anak.”⁸⁰

Sehingga dapat peneliti simpulkan sementara bahwa peran orang tua karir sebagai pendidik dalam mencegah perilaku amoral remaja adalah memaksimalkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, agar tidak berat sebelah dan menjadi modal remaja untuk tumbuh menjadi generasi bangsa yang bijak dalam menentukan perilaku yang bermoral dan amoral. Penjelasan 4 keluarga tersebut tidak lepas dari keterangan warga sekitar untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kehidupan keluarga tersebut dilihat dari sisi warga sekitar, sebagaimana penjelasan pertama dari Ibu Halima selaku tetangga keluarga Bapak Imron dan Ibu Lyra:

“keluarganya Lyra itu nduk, kalo ibu lihat mereka adalah keluarga yang bisa dibilang sangat sibuk karna keduanya sama-sama bekerja, kadang pulang sore bisa-bisa pulang malam, Lyra itu jadi guru Imron kerja dipabrik kalo ga salah. Saya tahu itu karena dulu saya pernah menjadi pengasuh anaknya pas bayi. Tapi sekalipun mereka sibuk, mereka tetap mendidik anak-anaknya dengan baik, ya seperti saat ini Adin sekarang sudah tumbuh besar, pintar *Insyallah* sholehah.”⁸¹

⁷⁹ Wawancara Ibu Feni, Tgl 11 Juni 2019.

⁸⁰ Wawancara Bapak Zaeni, Tgl 13 Juni 2019.

⁸¹ Wawancara Ibu Halima, Tgl 17 Juni 2019.

Menurut Ibu Halima bahwa keluarga Bapak Imron dan Ibu Lyra merupakan keluarga yang sibuk akan pekerjaannya namun tetap memikirkan pendidikan anaknya. Pernyataan selanjutnya yaitu oleh Ibu Dini, tetangga dari Bapak Naryo dan Ibu Sulis. Bahwasanya Bapak Naryo dan Ibu Lastri merupakan salah satu keluarga yang sibuk namun tetap mendidik anak dengan baik, dikarenakan apa yang dilihat oleh Dini adalah anak dari keduanya memiliki sikap yang ramah dan tidak terdengar pembicaraan yang negative mengenai anaknya.

Penjelasan selanjutnya yaitu dari Ibu Diana yang berpendapat sama dengan penjelasan dari keluarga Bapak Memet dan Ibu Sulis:

“keluarga bu Sulis itu merupakan keluarga yang dekat dengan anak-anaknya mereka juga merupakan keluarga yang mementingkan pendidikan agama untuk masa depan anak-anaknya.”⁸²

Penjelasan selanjutnya yaitu dari Ibu Lia yang berpendapat mengenai kehidupan keluarga Bapak Zaeni dan Ibu Feni:

“kalau mbak itu gak begitu mengerti mengenai kehidupan keluarga Bapak Zaeni, soalnya mereka adalah keluarga yang tertutup, tapi yang mbak tahu itu mereka ramah kepada tetangga, kalo masalah pendidikan anak, saya rasa mereka sudah mendidik anak dengan baik, buktinya amel sekarang kuliah sikapnya sopan kalau ketemu dengan siapapun.”⁸³

Demikian penjelasan pendukung dari beberapa tetangga yang dekat dengan keluarga tersebut, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keempat keluarga merupakan keluarga karir yang mampu meluangkan waktu untuk mementingkan pendidikan anak-anaknya.

⁸² Wawancara Ibu Diana, Tgl 18 Juni 2019.

⁸³ Wawancara Ibu Lia, Tgl 19 Juni 2019.

2. Peran Orang Tua Karir Sebagai Pelindung dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja

Berbagai macam perlindungan yang dibutuhkan oleh anak, perlindungan dari segala macam bahaya/ bencana yang menimpanya, baik bahaya yang datang dari luar seperti pergaulan bebas, dekadensi moral, bahaya keborosan, narkoba/ morfin, maupun bahaya dari dalam seperti penyakit *brokend home*, *brokend heart* dan lain sebagainya. Bukan hal yang mustahil kalau peristiwa seperti di atas dapat terjadi dikarenakan kurang mendapat perhatian, pengertian dan perlindungan yang lain, sehingga remaja mencari perhatian dan kebebasan dengan alasan untuk mengelakkan perasaan kesannya. Peran orang tua dari sisi perlindungan sangatlah berkesinambungan dengan peran orang tua sebagai pendidik. Salah satu contoh peran orang tua sebagai pelindung yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak dan tetap memperhatikan setiap gerak gerik anak. Dalam peran orang tua sebagai pelindung di sini terdapat dua bagian atau dua kategori yaitu perlindungan kepada remaja awal dan remaja akhir. Dimana peneliti sudah membagi dua pada empat keluarga, yaitu dua keluarga dengan anak remaja berusia 10-15 dan dua keluarga dengan anak remaja usia 16-24 tahun. Dengan pembagian tersebut maka ada bentuk perlindungan yang berbeda pada setiap orang tua terhadap anak-anaknya. Bapak Imron dan Ibu Lyra serta Bapak memet dan Ibu Sulis yang memiliki anak usia remaja 10-1 tahun, lebih kepada perlindungan yang bersifat menasehati, memberikan arahan dan masih bersifat “apa yang dia lakukan adalah yang saya perintah dan apa yang dia

tinggalkan adalah yang saya larang”, dikarenakan anak keduanya merupakan remaja awal. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Lyra:

“ peran saya dalam segi perlindungan, bisa dibilang saya masih menganggap Dinda *baby*, yang harus dibantu dalam melakukan segala hal agar tidak terjerumus dalam hal negatif, karna dia masih remaja awal, masih butuh perlindungan dari kami secara ketat. Biasanya kalau ada yang salah ya kami tegor. Selalu menanyakan kegiatan mereka di sekolah, bukan apa dik, sekarang itu banyak anak yang sok, kadang teman-temannya yang minor mereka *bully*, takutnya Dinda merupakan salah satu yang di *bully* atau sebagai pelaku. Jadi harus tetap mengontrol agar mereka tidak merasa sendiri dan tetap aman.”⁸⁴

Cara yang sama dilakukan oleh Ibu Sulis sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan:

“ mengarahkan anak lebih mendalami agama atau kegiatan positif seperti mengikuti ekstra remas atau remus.”⁸⁵

Kegiatan positif atau mengikuti ekstra remaja masyarakat mampu melatih kemandirian dan tanggung jawab pribadi begitu menurut Ibu Sulis. Dalam hal yang sama yaitu menasehati anak disini Bapak Memet suami dari Ibu Sulis meberikan pernyataan bahwa untuk melindungi anak dari perilaku amoral remaja sebaiknya diberikan sebuah pemahaman tentang akibat dari perilaku amoral dan memberikan contoh-contoh yang ditimbulkan dari perilaku amoral itu sendiri.

Remaja-remaja yang sedang mencari jati diri terkadang sangat mudah terpengaruh oleh temannya. Apalagi saat ini dunia pertemanan menjadi sangat tidak terbatas dengan adanya jejaring sosial atau media sosial di internet seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp* dan lainnya. Remaja

⁸⁴ Wawancara Ibu Lyra, Tgl 29 Mei 2019.

⁸⁵ Wawancara Ibu Sulis, Tgl 7 Juni 2019.

kadang membentuk suatu kelompok tersendiri yang berbeda dengan masyarakat tempat mereka hidup, terutama di media sosial. Dengan mempertimbangkan hal tersebut orang tua harus lebih pintar dan bijak dari anak-anak. Adakalanya anak harus diberikan arahan dan kebebasan sebagaimana penjelasan dari dua keluarga dari Bapak Naryo dan Ibu Lastri serta Bapak Zaeni dan Ibu Feni yang memilih cara untuk melindungi anak-anaknya dengan memberikan pengertian untuk lebih memahami sendiri apa yang harus dilakukan dan yang tidak. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Naryo bahwa untuk melindungi anak tidak harus dengan kekangan melainkan memberikan pengertian sedikit demi sedikit dengan memberikan sebuah perhatian seperti menanyakan apakah ada masalah di sekolah dan siapa saja temannya dan hal lainnya namun tetap mempercayai jawaban dari anak, karena ketika anak dicurigai maka anak semakin nekad melakukan hal yang tidak dilakukan. Sama halnya yang dijelaskan oleh bapak Zaeni dan Ibu Feni bahwa melindungi anak itu dengan memberikan pengertian bahwa tidak semua hal yang nampak indah itu baik, dan tidak semua teman yang terasa menyenangkan itu baik juga. Anak harus bisa memahami setiap karakter yang ada di sekelilingnya sehingga bisa menjaga diri sendiri dan tidak terjemus dalam perilaku amoral remaja, dalam kata lain remaja mampu memilih teman yang baik untuknya. Orang tua tetap memperhatikan isi ponsel anak, apa saja yang sudah ditelusuri di sosial media, namun tidak secara berlebihan.

3. Peran Orang Tua karir Sebagai Pengasuh dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja

Peran Orang tua karir sebagai pengasuh yaitu dengan cara kasih sayang dan menghormati pendapat dari setiap anaknya juga tidak dengan cara yang kasar, sebagaimana penjelasan dari subyek.

“ yang saya lakukan untuk menjaga anak agar tidak terjadi sesuatu yang menyimpang, ya dengan cara memberikan sebuah aturan di mana aturan tersebut berlaku untuk semua anggota keluarga. Sehingga siapapun yang melanggar, akan dikenakan sanksi. Hukuman yang mendidik, contohnya dengan bersih-bersih rumah, hafalan surat-surat Al-qur'an dan banyak lagi. Jadi adil untuk semuanya.”⁸⁶

Ibu Lyra menyatakan bahwa pengasuhan yang ia berikan dengan memberikan peraturan yang berlaku untuk semua anggota keluarga sehingga hal tersebut tidak membeda-bedakan antara anggota keluarga dan adil.

Berikutnya yaitu wawancara kepada bapak Imron, di mana beliau juga berpendapat sama dengan Ibu Lyra (istrinya):

“ ya sama, peran saya sebagai ayah tidak jauh beda dengan apa yang sudah diterapkan oleh mamanya, membuat sebuah peraturan itu kan kesepakatan bersama, antara saya dan mbak lyranya. Ya mungkin ada beberapa yang berbeda, di mana saya sebagai ayah harus lebih tegas dalam mengasuh anak-anak, namun di lain sisi saya juga dekat dengan anak-anak agar mereka tidak merasa asing dengan ayahnya.”⁸⁷

Diadakan peraturan dalam keluarga kegunaanya untuk mewujudkan tercapainya visi serta tujuan secara bersama-sama dengan menjalankan perannya masing-masing agar saling menghargai, menghormati, saling menjaga dan saling melindungi. Adinda sebagai

⁸⁶ Wawancara Ibu Lyra, Tgl 29 Mei 2019.

⁸⁷ Wawancara Bapak Imron, Tgl 30 Mei 2019.

anaknyanya menjelaskan bahwa keduanya adalah orang tua yang sibuk namun selalu ada ketika anaknyanya membutuhkan, sebagaimana penjelasan berikut:

“ Ayah sama Mama itu memang sibuk tapi mereka selalu ada buat aku, mereka selalu mau mendengarkan keluh kesah dan setiap kali aku cerita, mereka juga menghargai pendapatku mbak.”⁸⁸

Mengasuh seorang anak tidaklah mudah apalagi pada saat remaja yang penuh dengan banyaknya tantangan, memberikan waktu luang kepada anak-anak merupakan hal yang paling utama dari sekian macam cara mengasuh, ketika waktu luang didapatkan maka hal lain akan mengikuti seperti memberikan arahan, pengetahuan atau menanamkan jati diri, menunjukkan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan jenis kelamin anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Lastri:

“ *Alhamdulillah*, untuk saat ini yang kami berikan adalah memberikan waktu luang untuk anak, untuk apa? Untuk kita saling bicara dari hati ke hati dimana kekurangan kita, apa yang harus diperbaiki dan sesekali kami memberikan nasehat untuk anak. Oh ya, ada satu lagi, sekarang ini jamannya manusia yang ingin seperti itu ini, kalo saya hanya mengatakan bahwa kalian boleh mencoba sesuatu asal masih dalam lingkup kebenaran sesuai dengan kodrat sebagai wanita atau laki-laki, dan tidak boleh menyimpang, seperti itu saja.”⁸⁹

Demikian menurut Ibu Lastri dengan cara memberi waktu luang untuk anak akan memudahkan orang tua dalam membentuk sikap anak yang lebih baik. Penjelasan tersebut dijelaskan lebih mendalam oleh Bapak Naryo:

“memberikan waktu luang untuk mengevaluasi setiap anggota keluarga, tidak hanya anak-anak melainkan anak-anak juga bisa memberikan saran untuk kita. Agar anak tidak merasa kita terus yang di nasehati, seperti itu mbak.”⁹⁰

⁸⁸ Wawancara Adinda, Tgl 30 Mei 2019.

⁸⁹ Wawancara Ibu Lastri, Tgl 1 Juni 2019.

⁹⁰ Wawancara Bapak Naryo, Tgl 31 Mei 2019.

Memberikan kasih sayang yang cukup merupakan keinginan semua anak, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sulis bahwa memberikan kasih sayang tidak harus dengan kontak tubuh melainkan memberikan beberapa motivasi agar anak semangat dalam melakukan hal baik. Pemberian motivasi oleh orangtua merupakan sebuah usaha membentuk sikap anak menjadi lebih baik yang sekaligus sebagai bentuk kepedulian pada anak atau tanggung jawab. Setiap anak yang lahir ke dunia, pertama-tama di asuh dan dididik oleh orang tuanya. Orang tua sebagai peletak dasar pendidikan yang akan menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai oleh anak, baik menyangkut kehidupan keagamaan maupun kehidupan dunia. Hal yang tidak diinginkan dapat dihindari ketika orangtua mampu memberikan arahan atau motivasi yang tepat, sebagaimana penjelasan dari

Bapak Memet:

“peran saya sebagai orang tua dalam mengasuh anak agar tidak terjerumus dalam hal kerusakan moral remaja yaitu dengan memberikan pengarahan agar tetap berperilaku baik dan sopan, karena orang yang mau bersikap baik mereka akan memiliki teman yang sesuai dengan sikap mereka.”⁹¹

Keluarga keempat yaitu Bapak Zaeni dan Ibu Feni berpendapat sama dengan keluarga lainnya bahwa dalam mengasuh anak itu harus dengan kasih sayang yang tulus. Dengan kasih sayang yang diberikan maka anak akan merasa nyaman sehingga secara otomatis anak tidak membutuhkan pelarian ke hal-hal yang tidak diinginkan.

⁹¹ Wawancara Bapak Memet, Tgl 5 Juni 2019.

Peran orangtua karir sebagai pengasuh di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo yaitu dengan pengasuhan demokratis atau autoritatif, di mana cara ini mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Tidak terlalu membebaskan dan membatasi, maksudnya anak bisa mengekspresikan keinginannya namun juga mendapatkan batasan atau pengaturan dari orangtuanya. Sehingga yang dihasilkan adalah anak-anak yang bisa mandiri namun disisi lain menjadi anak yang penurut

4. Kendala yang Dihadapi Orang Tua Karir Dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja

Perselisihan dengan anak dapat terjadi karena adanya pengendalian yang berlebihan. Menurut pendapat dari keluarga kategori kedua yaitu keluarga yang memiliki anak remaja usia 16-24 tahun Bapak Naryo dan Ibu Lastri, kendala yang dihadapi cenderung kepada rasa ingin kebebasan dan perbedaan pemahaman. Anak lebih memilih pendapat mereka pribadi yang lebih benar dan enggan untuk memahami pendapat orang tua, karena sudah memiliki keputusan secara mandiri. Sebagaimana diutarakan oleh Bapak Naryo:

“biasanya masa remaja itu kan penuh dengan masa percobaan, apalagi remaja seusia Dwi yang sekarang lagi seneng-senengnya masa-masa kuliah pertama, ya pasti ada rasa ingin tahu inilah itulah. Kendala yang saat ini kami hadapi sebagai orang tua, hmmm...biasanya anak itu ingin bebas, mau kemana sendiri tapi ada sisi di mana mereka masih membutuhkan kami, ada sisi di mana mereka nurut gak bantah.”⁹²

⁹² Wawancara Bapak Naryo, Tgl 31 Mei 2019.

Beda halnya dengan keluarga Bapak Zaeni dan Ibu Feni yang menyatakan bahwa dalam mendidik, melindungi dan mengasuh tidak ada kendala yang sangat berpengaruh terhadap keduanya. Karena menurutnya dengan cara yang dilakukan yaitu memberikan sebuah peraturan namun juga ada kebebasan membuat anak tidak merasa jenuh dan tetap menghormati orang tua. Juga, dengan kerjasama atau kompak dalam melakukan kegiatan di rumah maka akan terasa lebih ringan dan tidak berat sebelah. Anak sudah bisa menjaga diri sendiri karena memiliki bekal yang sudah di sampaikan oleh orang tua sejak dini, sehingga tidak ada kesulitan dalam menjalankan peran sebagai orang tua karir.

Selanjutnya kendala yang dihadapi oleh orang tua karir dengan anak remaja usia 10-15 tahun, bahwa dalam tahap ini masih dalam keadaan peralihan dari masa anak-anak menuju remaja. Ada sikap manja yang masih melekat di dalam dirinya namun sisi mandiri juga sudah mulai terlihat. Menurut Bapak Imron dan Ibu Lyra kendala yang dialami pada masa-masa ini biasanya masih ada perbedaan karakter di mana setiap anak masih belum bisa memahami karakter dari setiap anggota keluarga sehingga sesekali mengalami kesalah pahaman. Terkadang anak juga sulit dimengerti dan marah ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, apalagi orang tua seperti keduanya yang sama-sama bekerja cenderung anak lebih manja dan ingin sesuatu yang lebih ketika ada kesempatan saat bersama.

Kendala yang dialami oleh Bapak Memet dan Ibu Sulis lebih butuh cara yang khusus, di mana kendala yang dialami yaitu sebagaimana pernyataan dari bapak Memet:

“hmmm,,, kendala yang dialami kami itu lbih kepada sikap anak yang membantah, namun itu hanya sesekali. Ketika diberi pengertian dia sudah bisa paham. Ya.... Biasanya anak lebih suka kumpul dengan teman-temannya, jadi waktu yang digunakan ya pas hari libur gitu. sepenuhnya kita menasehati, ngobrol bersama.”⁹³

Jadi kendala yang dialami oleh Bapak Memet dan Ibu Sulis adalah anak yang terkadang membantah perintah atau arahan yang disampaikan oleh orang tua, namun tidak setiap saat melainkan hanya beberapa kali.

Pada dasarnya kendala yang sangat berpengaruh dialami oleh orang tua karir yang telah diteliti di Desa Sumberlesung dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pelindung dan pengasuh untuk mencegah perilaku amoral remaja adalah waktu yang sangat terbatas, dikarenakan keduanya sama-sama bekerja dan waktu yang dimiliki lebih sedikit dari pada orang tua biasanya. Kendala waktu adalah kendala yang diutarakan oleh setiap orang tua dari 4 keluarga yang diteliti.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwasanya setiap anak dari 4 keluarga memiliki sikap atau berperilaku positif serta merupakan anak yang berprestasi. Ada yang menghafal Al-Quran, memenangkan beberapa perlombaan atau menjadi juara kelas juga hal positif lainnya. Juga, ke empat keluarga memiliki kedekatan antara

⁹³ Wawancara Bapak Memet, Tgl 5 Juni 2019.

orang tua dan anak serta antar pasangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh tempat tinggal atau lingkungan sekitar.

C. Pembahasan Temuan

Ditemukan hasil penelitian dengan analisis data, maka dapat dilanjutkan dengan pembahasan temuan. Pembahasan temuan merupakan pemaparan tentang hasil-hasil penelitian. Pembahasan ini dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai hasil antara teori-teori yang ada, dengan hasil yang didapat oleh peneliti, diantaranya ialah:

1. Peran Orang Tua Karir Sebagai Pendidik dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan bahwa peran orang tua karir sebagai pendidik dalam mencegah perilaku amoral remaja di Desa Sumberlesung yaitu:

- a. Memberikan arahan atau pengajaran kepada anak baik umum maupun agama.
- b. Membiasakan perilaku baik, seperti sopan santun sejak dini.
- c. Melatih kedisiplinan
- d. Menjalankan ajaran agama

Pernyataan yang diberikan oleh setiap orang tua pada 4 keluarga tersebut menjelaskan bahwa dalam mendidik anak tidak dilakukan secara mendadak atau dibiarkan begitu saja melainkan sejak dini harus diterapkan kedisiplinan atau membiasakan perilaku baik dan tidak lupa pendidikan agama. Pendidikan agama adalah salah satu cabang aspek pendidikan yang mayoritas dibutuhkan oleh pribadi beragama. Agama

sebagai pedoman hidup dan merupakan salah satu sarana penanaman sikap atau perilaku yang baik. Pendidikan perilaku dan agama merupakan dua sisi mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan perilaku ada pada pendidikan agama, menentukan sikap yang bermoral dan amoral.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti amati terdapat beberapa data mengenai setiap keluarga sebagai subyek:

- a. Keempat keluarga merupakan keluarga kaya dan berpengaruh di daerah Sumberlesung, letak rumahnya tidak sulit di jangkau karena berada di dekat jalan besar. Sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan proses observasi. Pekerjaan dari subyek ada yang sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, perangkat desa dan perangkat kecamatan, subyek merupakan pekerja yang sibuk dan sulit ditemui sehingga peneliti dalam melakukan proses wawancara butuh waktu lama dikarenakan subyek terkadang ada pekerjaan yang harus diselesaikan di luar kota atau lembur di tempat kerja. Jika dilihat dari sisi pendidikan yang diterapkan oleh subyek kepada anak-anaknya, sangat jelas keluarga tersebut adalah keluarga disiplin. Maksudnya, ketika anaknya akan berangkat sekolah selalu mengucapkan salam dan selalu berpakaian rapi.
- b. Menurut keempat keluarga, mereka menerapkan pendidikan umum dan pendidikan agama tidak asal-asalan melainkan dengan memilih tempat

sebagai wadah mencari ilmu pengetahuan dengan tepat. Seperti sekolah yang mapan, tempat belajar mengaji yang mapan pula, tidak hanya mengajar membaca Al-quran namun mengajarkan ilmu yang terkandung dalam Al-Quran salah satunya dengan memberikan pengetahuan tentang contoh perilaku bermoral. Orang tua juga harus ikut serta dalam menjelaskan atau berperan dalam hal pendidikan, agar tidak hanya ilmu yang didapat melainkan juga bisa mengamalkannya. Awalnya anak tidak mudah dalam mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua, namun dengan berjalannya waktu anak-anak mampu memahami dan lebih sedikit menolak. Orang tua lebih mementingkan pendidikan anak dari pada hal yang lain, maksudnya dengan anak mendapatkan pendidikan yang cukup dan tidak asal-asalan maka hasil yang akan dicapai akan maksimal sekalipun tidak sempurna. Harapan yang diinginkan orang tua adalah untuk masa depan anaknya dan dirinya. Anak mampu menjalankan hidupnya secara mandiri dan mampu menjadi penerus orang tuanya bahkan lebih darinya.

- c. Data yang didapat dari dokumentasi adalah terlihat beberapa hasil prestasi dari si anak, seperti hasil selama belajar yaitu rapor, juara mengikuti sebuah perlombaan dan juara kelas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orangtua mampu mendidik anak dengan baik.

Mendidik secara islami dapat dilakukan dengan cara mengajarkan, menunjukkan, mengarahkan dan membimbing. Hal di atas juga terdapat dalam ayat Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim: 6)

Mendidik akhlak anak juga merupakan tanggung jawab orang tua sebagaimana hadist berikut yang artinya:

“Muliakan kamulah anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab (akhlak) yang baik.” (HR. Ibn Majah)⁹⁴

2. Peran Orang Tua Karir Sebagai Pelindung dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja

Kebutuhan keamana lebih banyak pada anak-anak karena kesadaran mereka terhadap batasan diri masih kurang. Sehingga perlu adanya orang lain untuk memberikan keamanan bagi mereka. Pada orang dewasa kebutuhan keamanan sedikit kecuali pada keadaan darurat, bencana atau kegagalan organisasi dalam struktur soial. Adanya situasi yang tidak menyenangkan membuat orang yang dapat memenuhi kebutuhan keamanannya. Peran orang tua sebagai pelindung lebih kepada sikap orang tua yang perhatian atau memantau apa yang dikerjakan anak.

⁹⁴ Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan islam dan Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Premadamedia Group), 104.

Sebagaimana hasil temuan yang diperoleh di lapangan, secara umum perlindungan yang diberikan oleh orang tua adalah memberikan teladan agar anak tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan dan memberikan perhatian baik pada perilakunya atau kepada isi ponsel sang anak, memberikan pemahaman tentang akibat dari perilaku amoral dan mempercayai jawaban dari anak. Secara khusus cara yang diberikan oleh orang tua untuk melindungi anak-anaknya terdapat dua kategori dengan perbedaan usia, yaitu:

- a. Perlindungan menasehati diberikan kepada anak remaja usia 10-15 tahun.
- b. Perlindungan dengan cara memberikan sedikit kebebasan atau lebih kepada kemandirian pada anak remaja usia 16-24 tahun.

Terdapat dua kategori dikarenakan jika dilihat secara umum mereka memiliki ciri psikologis yang sama yaitu masa pembentukan jati diri. Bedanya, remaja awal baru saja memulai sedangkan remaja akhir sudah akan mengakhiri. Dalam kategori pertama orang tua lebih bersikap menasehati karena pada masa remaja awal ini antara lain perilaku yang kurang menentu, cenderung emosional, belum stabil, banyak masalah, pencarian idola atau tokoh sebagai panutan, tidak realistis dan masa kritis. Kebutuhan akan dukungan, persetujuan dan perlindungan sangat dibutuhkan agar tidak sembarangan menentukan suatu tindakan dan memilih teman sebaya, tetapi juga mempertimbangkan perilaku positif. Sedangkan pada kategori kedua orang tua lebih kepada memberikan

perlindungan namun tidak sepenuhnya, dikarena pada masa remaja akhir sudah dapat memisahkan antara sistem nilai-nilai atau normatif yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat berbuat keliru atau kesalahan.

Anak mampu menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih dan dianutnya sesuai dengan hati nuraninya. Juga, mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasannya mana yang harus dirundingkan dengan orang tuanya. Sehingga orang tua harus mampu mengerti tindakan apa yang harus dilakukan dan kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan nasehat atau arahan.

Keempat keluarga dari hasil pengamatan peneliti adalah keluarga yang sangat melindungi anak-anaknya. Setiap anak ingin keluar rumah orang tua harus mengetahui, terkadang orang tua antar jemput si anak. Jika tidak ada kegiatan yang positif anak tidak terlihat keluar rumah. Anak terlihat pendiam namun berprestasi dan ramah kepada siapapun.

Berdasarkan keterangan di atas Rasulullah Saw. bersabda:

“Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan” (HR. Muslim)⁹⁵

An-Nawawi menafsirkan bahwa yang dimaksud orang yang memperberat adalah orang yang melampaui batas baik dalam ucapan maupun perbuatan. Selanjutnya al-Murabbi Ibnu Rajab al-Hambali berkata: “Amal yang paling disukai Allah adalah amal yang dilakukan

⁹⁵ Shalih, Adnan Hasan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 63.

secara benar, sederhana, dan gampang, bukan amal yang dilakukan dengan pemaksaan dan menyulitkan”. Persoalan ibadah dalam Islam tidak dipersulit, demikian juga dengan persoalan di luar ibadah (maghdah). Islam selalu mengutamakan kemudahan dan keringanan dalam setiap mlh bgi umatnya. Oleh karena itulah, dalam mendidik dan mengarahkan anak, metode yang paling bijak adalah tidak memberi kemudahan seluas-luasnya kepada anak akan tetapi juga tidak mengekang anak. Metode dalam mendidik dan melindungi anak harus tetap disandarkan pada kasih sayang dan kelembutan yang ikhlas dari orang tua kepada anak. Rasulullah Saw. bersabda:”*Sesungguhnya Allah Maha Halus dan menyukai kehalusan. Dia memberikan sesuatu dengan kelembutan dan Allah tidak memberikan sesuatu dengan kekerasan.*” (HR. Muslim)⁹⁶

3. Peran Orang Tua Karir Sebagai Pengasuh dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja

Berdasarkan hasil yang didapat melalui tehnik pengumpulan data mengenai peran orang tua karir sebagai pengasuh dalam mencegah perilaku amoral remaja yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan kasih sayang yang cukup
- b. Menghormati pendapat dari setiap anak
- c. Memberikan peraturan yang berlaku untuk seluruh anggota keluarga
- d. Tidak membeda-bedakan antar anak
- e. Tidak egois

⁹⁶ Shalih, Adnan Hasan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 63.

Sebagaimana cara di atas merupakan peran orang tua karir sebagai pengasuh dalam mencegah perilaku amoral remaja di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo termasuk dalam pengasuhan secara autoritatif atau demokratis. Di mana pengasuhan tersebut adalah memberikan kebebasan kepada anak namun tetap membatasi apa yang dilakukan oleh anak. Dengan demikian anak tidak akan merasa di lepas maupun di keang menurut hasil wawancara yang dilakukan.

Peneliti mengamati cara atau peran orang tua dalam mengasuh penuh dengan rasa sayang dan tidak ada marah didalam keempat keluarga, marah digantikan dengan sebuah teguran yang mmbuat anak lebih berfikir jernih dari pada dengan cara memarahinya. Terkait dengan keterangan yang telah dipaparkan di atas banyak hadist yang menerangkan masalah ini. Al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak meriwayatkan hadist sebagai berikut: Rasulullah bersabda: *“bukan umatku orang yang tidak mengasihi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.”* (HR. Muslim)

4. Kendala yang Dihadapi Orang Tua Karir Dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada beberapa kendala yang dialami oleh orang tua karir dalam menjalankan perannya yaitu adanya perbedaan pendapat, terjadi penolakan pada peraturan yang diberikan kepada orang tua dan terbatasnya waktu. Di lain sisi masalah yang dihadapi oleh orang tua tidak luput dari perubahan zaman yang sangat berbeda dengan masa muda orang tua. Apalagi orang tua melihat zaman sekarang sudah banyak teknolgi canggih seperti adanya sosial

media yang mampu merubah kehidupan remaja jika tidak digunakan secara bijak. Kendala yang dihadapi juga berkaitan dengan sosial media tersebut, di mana remaja memiliki kesibukan sendiri dengan kelompok-kelompok barunya sehingga yang dekat terasa jauh dan yang jauh terasa dekat.

Keterangan yang telah dipaparkan diketahui bahwa hasil yang ditemukan dari proses penelitian yaitu adanya perbedaan dan persamaan antara keluarga dengan anak remaja usia 10-15 dan 16-24 tahun. Perbedaan yang terlihat ada pada peran orang tua karir sebagai pelindung dan kendala yang dialami dalam mencegah perilaku amoral remaja. Sedangkan persamaanya yaitu pada peran orang tua karir sebagai pendidik dan pengasuh dalam mencegah perilaku amoral remaja. peran orang tua karir sebagai pendidik dan pengasuh memiliki persamaan di antara 4 keluarga, dikarenakan keluarga tersebut sama-sama berasal dari suku jawa sehingga peraturan yang diterapkan tidak jauh berbeda.

Peran orang tua karir sebagai pelindung memiliki perbedaan dikarenakan dilihat dari usia remaja antara 10-15 dan 16-24 tahun berbeda dalam melindungi. Juga, dengan kendala yang dialami setiap keluarga berbeda karena perbedaan setiap pekerjaan dari orang tua. Pada umumnya orang tua karir di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo dalam menjalankan perannya lebih kepada cara yang demokratis yaitu memberikan sedikit kebebasan namun tetap ada batasan, serta

menjalankan atau menerapkan program kembali ke meja makan atau 18-21 yaitu berkumpul bersama tanpa menyibukkan diri masing-masing.

Begitupun pernyataan pendukung yang disampaikan oleh warga sekitar atau tetangga dari 4 keluarga tersebut memberikan pernyataan yang sama dengan subyek, bahwasanya orang tua karir di Desa Sumberlesung itu sekalipun keduanya bekerja dan terkadang ada yang pulang malam namun tetap bisa menjalankan perannya sebagai orang tua yang bijak dalam membagi waktu kerja dan keluarga. Namun hal tersebut tergantung kepada pendidikan atau pengetahuan orang tua dalam mendidik, melindungi dan mengasuh anak yang dimiliki. Ada beberapa anak di desa Sumberlesung yang mengalami perilaku amoral, justru dikarenakan orang tua yang tidak dapat memahami tahap perkembangan anak, sekalipun orang tua tersebut tidak bekerja sesibuk orang tua karir. Misalnya, kurangnya pendidikan orang tua, kurangnya kepekaan orang tua dan ketidakpedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak.

Sekian hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Orang Tua karir Dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum keseluruhan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan keterangan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya peran yang dilakukan oleh orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo yaitu sebagai pendidik, pelindung dan pengasuh.

Peran orang tua karir yang dilakukan sebagai pendidik dalam mencegah perilaku amoral remaja di Desa Sumberlesung yaitu pertama, dengan memberikan arahan, motivasi atau pengajaran kepada anak baik umum maupun agama. Pendidikan umum dan agama harus seimbang atau tidak berat sebelah karena keduanya memiliki pengaruh penting terhadap masa depan anak. Kedua, membiasakan perilaku baik atau akhlak baik seperti sopan santun sejak dini, agar nantinya anak tidak merasa terpaksa melainkan biasa. Ketiga, melatih kedisiplinan dengan tujuan setiap pekerjaan yang dilakukan anak berjalan dengan baik dan kedepannya tidak menjadi anak yang susah diatur. Keempat, tidak kalah penting dengan ketiga hal di atas yaitu selain mengajarkan pendidikan agama orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya dengan menjalankan ajaran agama. Sehingga orang tua bukan sebagai guru yang selalu mengarahkan namun juga sebagai idola yang dicontoh.

Sedangkan Perlindungan yang diberikan oleh orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja di Desa Sumberlesung terdapat dua cara yaitu, menasehati dan membebaskan. Menasehati ditujukan kepada remaja usia 10-15 tahun sedangkan kebebasan kepada remaja usia 16-24 tahun. Perbedaan tersebut dikarenakan dilihat dari sisi psikologis dan perkembangan pada remaja awal dan akhir berbeda. Remaja awal butuh akan panduan atau arahan karena masih dalam tahap perahilan dari masa anak-anak, sedangkan remaja akhir sudah mampu membuat keputusan sesuai keinginannya.

Begitupun dengan pengasuhan yang diberikan kepada remaja di Desa Sumberlesung oleh orang tua karir yaitu lebih bersifat demokratis memberi kebebasan namun tetap ada aturan. Pengasuhan tersebut berupa memberikan kasih sayang yang cukup, menghormati pendapat dari setiap anak atau tidak membeda-bedakan setiap anak, memberikan peraturan yang berlaku untuk seluruh anggota keluarga dan tidak egois. Tujuan dari hal tersebut agar anak tidak saling iri dengan sesama saudara kandung dan tidak merasa dilepas atau dikekang.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada calon peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian sebelumnya dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan selanjutnya lebih baik dan maksimal. Adapun saran-saran dari peneliti adalah:

1. Bagi Masyarakat

- a. Bagi remaja hendaknya bersikap baik atau bisa bersosialisasi saat berada dikalangan masyarakat, mampu memilih dan memilah perilaku bermoral dan amoral serta jadikan orang tua sebagai teman dan guru.
- b. Bagi orang tua diharapkan tetap mengontrol dan memperhatikan setiap perkembangan remaja, mampu menjadi teman dan guru yang bijak bagi anak-anaknya.

2. Bagi Lembaga IAIN

Sebaiknya untuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, lebih mengevaluasi kembali keinginan dari semua mahasiswa dengan cara penyebaran angket atau dengan kotak saran yang setiap akhir semester atau akhir tahun dievaluasi secara bersama, sehingga antara perangkat dan mahasiswa memiliki rasa kesatuan yang utuh.

3. Bagi Prodi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam terutama pada hal yang berkaitan dengan keluarga.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan referensi tambahan terhadap Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

4. Bagi Mahasiswa/ Calon Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan menjadi sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin. 2012. *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Armiyanti, Rika. 2018. *Peranan Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalu Kabupaten Lampung Barat*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Mahasiswa Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
- Bernie Endyarni Medise dkk. 2018. *Promosi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Bagi Kelompok kegiatan PIKRemaja: PIK R*. Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Darajadjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Op.Cit
- Darlene Powel Hopson dan Derek S. Hopson. 2002. *Menuju Kleuarga Kompak: 8 Prinsip Praktis Menjadi Orangtua yang Sukses*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan islam dan Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Premadamedia Group.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Don Fleming dan Mark Ritts. 2007. *Mengatasi Perilaku Negatif Anak*. Jogjakarta: Think.
- E. Widiyo Hari Murdoko. 2017. *Parenting with Leadership (Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Evi Aviyah dan Muhammad Farid.2014. *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 3, No.02.
- Fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/ (diakses pada tanggal 30 Agustus 2019).
- Graha, Chairinniza.2007. *Keberhasilan Anak tergantung Orang Tua*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gunarsa. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

<http://eprints.unm.ac.id/10888/1/jurnal%25201364040007.pdf&ved> (Diakses pada tanggal 12 April 2019).

<http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/2878/1/BAB%25201%252C%2520IV.pdf> (Diakses pada tanggal 8 April 2019).

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/25142/1/1520310093_BAB-I_IV_DAFTAR-PUSTAKA.pdf (Diakses pada tanggal 8 April 2019)

<https://www.merdeka.com/peristiwa/mendidikbud-sebut-siswa-smp-yang-tantang-guru-sebagai-kenakalan-remaja.html&> (Diakses pada tanggal 24 april 2019).

Hurlock. 2013. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Indra Wirdhana dkk. 2013. *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Kartono. 2019. *Kepribadian dan Politik Bank Pengkreditan Rakyat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Kasdu, Dini. 2004. *Anak Cerdas*. Jakarta: Anggota IKAPI.

Mahfuzh. 2009. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Moeliono, Anton. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muklis Kanto dan Patta Rappana, *Filsafat manajemen*.

Murdoko, E. Widijono Hari. 2017. *Parenting with Leadership: Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rahmad, Jalaludin. 1993. *Islami Alternatif Ceramah-Ceramah Dikampus*. Bandung: Mizan.

Santhut, Khatip Ahmad. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Santrock, W. John. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Satriah, Lilis. 2018. *Bimbingan Konseling Keluarga: Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Bandung: Fokus Media.
- Sekarputri, Anindita Diah. 2019. *Modul Pegangan bagi Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja: Rencanakan Masa Depanmu*. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE.
- Shalih, Adnan Hasan. 1996. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Simamora, Sahat. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D Gunarsa. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Tim Revisi IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ulwah, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: As-Syifa'.
- Umar, Muhammad. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Willis, S. Sofyan. 2017. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: Alfabeta

IAIN JEMBER

Matrik

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH	TUJUAN
Peran Orang Tua Karir dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja di Desa Sumber Lesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember	1. Peran Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik 2. Pelindung 3. Pengasuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. sama-sama bekerja, profesionalitas, sibuk. 2. motivasi, mengetahui bakat minat anak, memberikan penghargaan dan sebagainya. 3. memeberikan kasih sayang, rasa aman. 4. memberikan kebutuhan fisiologi, mampu membantu anak untuk dapat mengaktualisasikan diri dan membentuk kepribadian yang baik sejak dini. 5. Pemberontakan anak remajanya, kesibukan, membagi waktu, komunikasi dan kehangatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. data Primer_Informan (Orang tua karir yang memiliki anak remaja) 2. Data Sekunder_Dokumentasi, Informan (Remaja, masyarakat sekitar). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitatif deskriptif. 2. Metode pengumpulan data dengan opservasi partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. 3. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 4. keabsahan data melali triangulasi sumber. 5. Tahap-Tahap Penelitian Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data 	1. Bagaimana peran orang tua karir dalam mencegah perilaku amoral remaja?	1. Untuk mengetahui dan menjelaskan peran orang tua karir sebagai pendidik dalam mencegah perilaku amoral remaja.
	2. Perilaku Amoral	<ol style="list-style-type: none"> 1. bersifat anti sosial 2. bersifat melanggar hukum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. berbohong, memutar balikkan fakta demi kepentingan pribadi, bergaul dengan anak-anak nakal Tidak sopan dan lain-lain. 2. berjudi, mencuri, menjambret, pemalsuan, penipuan, penganiayaan, seks bebas dan lain-lain. 				

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Orang Tua

1. Bagaimana peran Anda sebagai pelindung dalam mencegah perilaku amoral remaja?
2. Bagaimana peran Anda sebagai pendidik dalam mencegah perilaku amoral remaja?
3. Bagaimana peran Anda sebagai pengasuh dalam mencegah perilaku amoral remaja?
4. Apa saja kendala yang dihadapi Anda sebagai pelindung dalam mencegah perilaku amoral remaja?
5. Apa saja kendala yang dihadapi Anda sebagai pendidik dalam mencegah perilaku amoral remaja?
6. Apa saja kendala yang dihadapi Anda sebagai pengasuh dalam mencegah perilaku amoral remaja?
7. Bagaimana solusi yang Anda lakukan dalam menghadapi masalah tersebut?

Wawancara Kepada Anak

1. Bagaimana kedekatan Anda dengan orang tua?
2. Apakah orang tua Anda memiliki waktu untuk bersama?
3. Bagaimana peran orang tua Anda sebagai pelindung?
4. Bagaimana peran orang tua Anda sebagai pendidik?
5. Bagaimana peran orang tua Anda sebagai pengasuh?

Wawancara Kepada Masyarakat Sekitar

















1. Bagaimana keharmonisan keluarga tersebut?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai keluarga tersebut dilihat dari segi perlindungan, pendidikan dan pengasuhan?

Wawancara Kepada Sekertaris Desa

1. Latar belakang sejarah Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Letak geografis Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
3. Sejarah Kepemerintahan Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

IAIN JEMBER

JURNAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Tanggal	Sumber Informan	Paraf
1	Meminta izin untuk melakukan penelitian	15 Mei 2019	Subardono	
2	Wawancara	29 Mei 2019	Iyra P.T S. Pd	
3	Wawancara	30 Mei 2019	Imron Rosyidi	
4	Wawancara	30 Mei 2019	Adinda Lada P.	
5	Wawancara	31 Mei 2019	Naryo	
6	Wawancara	1 Juni 2019	Sulastri	
7	Wawancara	5 Juni 2019	Miftahul Amal	
8	Wawancara	7 Juni 2019	Sulistiyowati	
9	Wawancara	9 Juni 2019	Nirmala Sukma M.	
10	Wawancara	11 Juni 2019	Veni Oktavianti	
11	Wawancara	13 Juni 2019	Ahmad Zaeni	
12	Wawancara	13 Juni 2019	Mela Juniar V.	
13	Wawancara	17 Juni 2019	Halimah	
14	Wawancara	18 Juni 2019	Badrid Dini	
15	Wawancara	19 Juni 2019	Dahlia Cahya	
16	Wawancara	26 September '19	Dwi	

Jember, 25 Oktober 2019

Mengetahui,

Kepala Desa Sumberlesung



SUMARDI

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Suri



Wawancara dengan Zaini



Wawancara dengan keluarga Memet



Wawancara dengan Dini



Wawancara dengan Mela



Wawancara dengan Nawawi



Wawancara dengan keluarga Imron



Wawancara dengan keluarga Naryo



Wawancara dengan Riswanto (Perangkat Desa)



Peran Orang Tua Karir (Belajar Bersama)



Peran Orangtua Karir (Meluangkan waktu bersama)



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 517 /In.20/6/PP.00.9/05/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

10 Mei 2019

Kepada
Yth. Kepala Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Sity Rachmatul Ummah
NIM : D20153021
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII /(Delapan)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari dilembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Peran Orang Tua Karier Dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.”

Demikian atas berkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik


Siti Raudlatul Jannah



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN LEDOKOMBO
DESA SUMBERLESUNG**

Jl. Stasiun Ledokombo No. Sumberlesung Ledokombo Jember Kode Pos : 68196

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

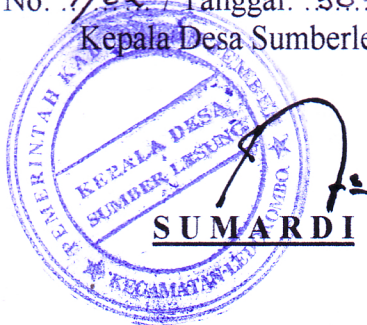
Sehubungan dengan ini, kami memberikan keterangan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

Nama : **SITY RACHMATUL UMMAH**
NIM : D20153021
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam /Bimbingan dan Koseling Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : IAIN JEMBER
Judul Penelitian : PERAN ORANG TUA KARIER DALAM MENCEGAH PERILAKU
AMORAL REMAJA DI DESA SUMBERLESUNG KECAMATAN
LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER

Telah menyelesaikan penelitiannya di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember .

Demikian Surat Keterangan ini kami buat sesuai keadaan yang sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dicatat dan diregistrasi
No: ~~1762~~ / Tanggal: ~~30.10.2019~~
Kepala Desa Sumberlesung



Yang Memberikan Keterangan

SITY RACHMATUL UMMAH

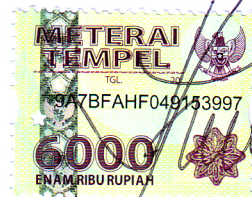
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sity Rachmatul Ummah
NIM : D20153021
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam/ Pemberdayaan Masyarakat
Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini **“Peran Orang Tua Karir Dalam Mencegah Perilaku Amoral Remaja di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember”** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember 25 Oktober 2019
Saya yang menyatakan



Sity Rachmatul Ummah
NIM. D20153021

BIODATA PENULIS



Nama : Sity Rachmatul Ummah
NIM : D20153021
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 21 Mei 1996
Alamat : Jl Stasiun Dusun Krajan Desa Sumberlesung
Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember No. 85
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/ Bimbingan dan
Konseling Islam
Riwayat Pendidikan : SDN Sumberlesung 01 (2005-2010)
SMPN 01 Ledokombo (2010-2012)
MA Bahrul Ulum (2012-2014)
IAIN Jember (2015-2019)

IAIN JEMBER